بيان حقيقة الغلو في الهجر والتبديع

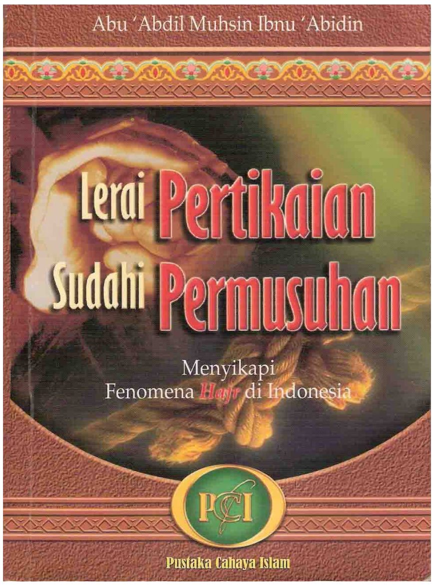
قطوف من كلمة العلماء السلفيين

PENJELASAN TENTANG HAKIKAT SIKAP EKSTRIM DI DALAM MENGISOLIR DAN MENVONIS BID'AH

Petikan dari ucapan para ulama salafiyin

اعداد :

أبو سلمى الأثري



Website Pribadi Abu Salma

http://dear.to/abusalma

Maktabah Abu Salma

http://www.geocities.com/abu_amman

Download Centre Abu Salma

http://www.geocities.com/fsms_sunnah

بسم الله الرحمن الرحيم

Kata Pengantar

الحمد لله الذي ألف بين قلوب المؤمنين، ورغبهم في الاجتماع والائتلاف، وحذرهم من التفرق والاختلاف، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، خلق فقدر، وشرع فيسر، وكان بالمؤمنين رحيماً، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، الذي أمر بالتيسير والتبشير، فقال: " يسروا لا تعسروا، وبشروا ولا تنفروا "، اللهم صلى وسلم وبارك عليه، وعلى آله المطهرين، وأصحابه الذين وصفهم الله بأنهم أشداء على الكفار رُحماء بينهم، وعلى من تبعهم بإحسان إلى يوم الدين، اللهم اهدني واهد لي واهد بي، اللهم طهر من الغل جناني، وسدد لإصابة الحق لساني، اللهم إني أعوذ بك أن أضل أو أُضل، أو أزِل أو أزَل، أو أظلم أو أُظلم، أو أجهل أو يُجهل علي. أما بعد:

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah mempertautkan hati kaum mukminin dan menganjurkan mereka supaya bersatu padu dan saling berhimpun serta memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah melainkan hanyalah Alloh semata yang tidak memiliki sekutu. Dialah yang mensyariatkan dan memudahkan, dan Dia terhadap kaum mukminin adalah sangat penyantun. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diperintahkan dengan kemudahan dan berita gembira. Beliau bersabda : ”*Permudahlah dan janganlah kamu persulit, berikanlah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari (dari kebenaran).*”

Ya Alloh limpahkan sholawat, salam dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya yang suci dan kepada para sahabatnya yang mana Alloh mensifatkan mereka sebagai kaum yang keras terhadap kaum kafir dan lemah lembut diantara mereka, serta kepada siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak.

Ya Alloh tunjukilah diriku, tunjukkan (kebenaran) untukku dan tunjukilah denganku (orang lain). Ya Alloh sucikanlah hatiku dari rasa dengki dan luruskan lisanku dalam menyampaikan kebenaran. Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan (orang lain) dan disesatkan, dari menggelincirkan (orang lain) dan digelincirkan, atau menz*halim*i dan diz*halim*i, atau membodohi dan dibodohi. Amma Ba’du :[1]

Di tanah air ini, fenomena saling mencela, meng*hajr*, men*tahdzir* hingga bahkan men*tabdi’* adalah suatu hal yang lumrah. Uniknya fenomena ini lebih tampak terjadi pada orang-orang yang mengklaim sebagai salafiyun ahlus sunnah. *Wala*upun kitab dan ulama rujukannya (mayoritas) sama, namun perselisihan dan perpecahan malah makin subur dan semarak. Di tengah-tengah fenomena *hajr* dan *tabdi’* ini muncul 3 kutub yang saling berseberangan dan semuanya saling mengklaim di atas al-Haq, yaitu :

1. Kutub pertama, adalah kutub *ifrath* dan *ghuluw* di dalam *hajr* dan *tabdi*’, yang mana mereka akan menerapkan *hajr* dan *tabdi’* secara sporadis kepada

[1] Dinukil dari Muqoddimah *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah* oleh al-Allamah Abdul Muhsin al-‘Abbad, tanpa penerbit, cet. I, 1423 H./2003 M., hal. 3.

siapa saja yang berlainan pendapat dengan mereka, baik masalah pokok maupun masalah cabang ijtihadiyah. Kelompok ini mudah sekali menvonis sesat, sikapnya kasar, kaku, bengis, suka mencela dan penyebab manusia lari dari kebenaran. Mereka fanatik terhadap individu tertentu dan menjadikan dasar *wala*' dan *baro*'nya terhadap individu tertentu. Mereka ini adalah kelompok *Haddadiyun* atau yang terpengaruh dengan pemahaman ini.

2. Kutub kedua, adalah kutub *tafrith* dan *taqshir* di dalam *hajr* dan *tabdi'*. Tidak ada kata *hajr* dan *tabdi'* di dalam kamus dakwah mereka. Karena menurut mereka, *hajr* dan *tabdi'* tidak berfaidah bagaimana pun keadaannya untuk diterapkan, *wala*upun terhadap seorang *mubtadi'* yang telah jelas-jelas bid'ahnya sekalipun. Mereka telah menafikan syariat dan hukum ini di dalam Islam. Diantara mereka adalah *Jama'ah Tabligh, Ikhwanul Muslimin* dan *Sururiyun*. *Wala*upun di dalam beberapa perkara mereka jatuh juga dalam sikap *ghuluw*.
3. Kutub ketiga, adalah kutub *i'tidal* dan *tawasuth* di dalam *hajr* dan *tabdi'*. Mereka berhati-hati di dalam mengimplementasikan *hajr* dan *tabdi'* menurut kaidah dan kriteria yang telah dijelaskan oleh para ulama. Mereka ini adalah Ahlus Sunnah sejati. Mereka bisa menempatkan *wala*' dan *baro*' mereka pada tempatnya. Mereka dituduh *ghuluw* oleh orang-orang yang *tamyi'* (manhaj yang lunak terhadap ahlul bid'ah) dan dituduh *tamyi'* oleh orang-orang yang *ghuluw*. Mereka meyakini bahwa bid'ah dan pelakunya itu bertingkat sehingga pensikapan terhadapnya juga bertingkat. Mereka tidak memberikan *baro*' total terhadap ahlul bid'ah, namun mereka juga ber*wala*' pada mereka sebatas kebenaran yang dimiliki. Mereka senantiasa ber*tatsabut* (cek dan ricek) di dalam segala berita dan tidak mudah menyandarkan berita kepada *qiila wa qoola*. Mereka tidak mudah menggeneralisir begitu saja vonis kepada orang-orang yang ber*ta'awun* dengan yayasan yang tertuduh *hizbiyah*. Mereka senantiasa bersikap hati-hati dan menerapkan *hajr* apabila *mashlahat*nya lebih besar dari mudharatnya, dan mereka mau *berikhtilath* (bercampur dengan kaum muslimin) apabila dipandang *mashlahat*nya lebih besar.

Namun, setiap kelompok yang mengaku sebagai salafiyun juga mengklaim bahwa mereka adalah *ahlul wasth wal 'adl* (kelompok yang moderat dan pertengahan). Namun pengakuan atau klaim belaka tanpa bukti hanyalah isapan jempol belaka.

Faqihuz Zaman Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata memberikan penjelasan siapakah salafiyun ahlus sunnah itu :

السلفية هي اتباع منهج النبي صلى الله عليه و سلم وأصحبه لأنه مَن سلفنا تقدموا علينا, فاتباعهم هو السلفية. وأما اتخاذ السلفية كمنهج خاص ينفرد به الإنسان ويضلّل من خالفه من المسلمين ولو كانوا على حقّ فلا شك أن هذا خلاف السلفية.

"Salafiyyah adalah *ittiba'*(penauladanan) terhadap manhaj Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan sahabat-sahabatnya, dikarenakan mereka adalah salaf kita yang telah mendahului kita. Maka, *ittiba'* terhadap mereka adalah salafiyyah. Adapun menjadikan salafiyyah sebagai manhaj khusus yang tersendiri dengan menvonis

sesat orang-orang yang menyelisihinya *wala*upun mereka berada di atas kebenaran, maka tidak diragukan lagi bahwa hal ini menyelisihi salafiyyah!!!"
Beliau *rahimahullahu* melanjutkan :

لكن بعض من انتهج السلفية في عصرنا هذا صار يضلل كل من خالفه ولو كان الحق معه واتخاذها بعضهم منهجا حزبيا كمنهج الأحزاب الأخرى التي تنتسب إلى الإسلام وهذا هو الذي ينكر ولا يمكن إقراره.

"Akan tetapi, sebagian orang yang meniti manhaj salaf pada zaman ini, menjadikan (manhajnya) dengan menvonis sesat setiap orang yang menyelisihinya *wala*upun kebenaran besertanya. Dan sebagian mereka menjadikan manhajnya seperti manhaj hizbiyah atau sebagaimana manhaj-manhaj hizbi lainnya yang memecah belah Islam. Hal ini adalah perkara yang harus ditolak dan tidak boleh ditetapkan."
Syaikh melanjutkan lagi :

فالسلفية بمعنى أن تكون حزبا خاصا له مميزاته و يضلل أفراده سواهم فهؤلاء ليسوا من السلفية شيء.

وأما السلفية التي هي اتباع منهج السلف عقيدة وقولا وعملا واختلافا واتفاقا وتراحما وتوادا كما قال النبي صلى الله عليه و سلم ((مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر)). فهذه هي السلفية الحقة.

"Jadi, salafiyah yang bermakna sebagai suatu kelompok khusus, yang mana di dalamnya mereka membedakan diri (selalu ingin tampil beda) dan menvonis sesat selain mereka, maka mereka bukanlah termasuk salafiyah sedikitpun!!! Dan adapun salafiyah yang *ittiba'* terhadap manhaj salaf baik dalam hal aqidah, ucapan, amalan, perselisihan, persatuan, cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam :

((مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر))

"Permisalan kaum mukminin satu dengan lainnya dalam hal kasih sayang, tolong menolong dan kecintaan, bagaikan tubuh yang satu, jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh akan merasa demam atau terjaga.
Maka inilah salafiyah yang hakiki!!!".[2]
Inilah salafiyah yang disebutkan oleh Faqiihuz Zaman al-Allamah Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu*. Yaitu salafiyah pada segala sisi, baik aqidah, amalan, persatuan, akhlak dan sebagainya. Adapun salafiyah yang membawa bendera fanatik pada ustadznya, menjadikannya sebagai landasan di dalam *wala'* dan *baro'*, menyalahkan dan menvonis sesat siapa saja yang menyelisihinya, bersikap keras lagi kaku, maka ini bukanlah salafiyah sama sekali. Terutama dari masalah akhlaq, banyak para pengklaim sebagai salafiyun yang paling sejati akhlaqnya tidaklah menunjukkan kesalafiyahannya sama sekali, padahal salafiyah di dalam masalah berakhlaq adalah :

---

[2] *Liqo'ul Babil Maftuuh*, pertanyaan no. 1322 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin; dinukil dari *Aqwaalu wa Fataawa al-Ulama' fit Tahdziri min Jama'atil Hajr wat Tabdi'*, penghimpun : Kumpulan Para Penuntut Ilmu, cet. II, 1423/2003, tanpa penerbit.

هم أحسن الناس أخلاقاً وأكثرهم حلماً وسماحة وتواضعاً، وأحرصهم دعوة إلى مكـــارم الأخـــلاق ومحاسن الأعمال من طلاقة الوجه، وإفشاء السلام، وإطعام الطعام، وكظم الغيظ، وكف الأذى عن الناس واحتماله منهم، والايثار والسعي فى قضاء الحاجات، وبذل الجاه في الـــشفاعات، والتلطـــف بالفقراء، والتحبب إلى الجيران والأقرباء، والرفق بالطلبة واعانتهم وبرهم، وبر الوالـــدين والعلمـــاء، وخفض الجناح لهما قال تعالى:﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ (القلـــم:4) وقـــال صـــلى الله عليـــه وسلم:"أثقل شئ فى الميزان الخلق الحسن" صحيح رواه الإمام أحمد.

"Mereka adalah manusia yang paling baik akhlaknya, paling banyak bersikap lembut, lapang dan tawadhu'-nya. Mereka adalah yang paling bersemangat berdakwah menyeru kepada akhlak yang mulia dan amal yang paling bagus, dengan wajah yang ceria, menyebarkan salam, memberikan makan, menahan marah, menghilangkan kesusahan manusia, mendahulukan kepentingan kaum muslimin dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Mereka senantiasa mengerahkan daya upaya di dalam menolong mereka, bersikap lembut dengan fakir miskin, bersikap kasih sayang terhadap tetangga dan kerabat, lemah lembut dengan penuntut ilmu, menolong dan berbuat kebajikan kepada mereka, berbakti kepada orang tua dan ulama dan memelihara kedua orang tua (di waktu tuanya). Alloh *Ta'ala* berfirman :

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

"*Sesungguhnya pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung*" (al-Qolam : 4) dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

((أثقل شئ فى الميزان الخلق الحسن))

"*Sesuatu yang paling berat di timbangan adalah akhlak yang baik.*" Shahih diriwayatkan oleh Imam Ahmad."[3]

Oleh karena itu hendaklah kita semua saling introspeksi diri, saling menasehati di dalam kebenaran dan takwa dan saling bekerja sama di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kewajiban Ahlus Sunnah saat ini adalah :

ولا شك أن الواجب على أهل السنة في كل زمان ومكان التآلف والتراحم فيما بينهم، والتعاون على البر والتقوى. وإن مما يؤسف له في هذا الزمان ما حصل من بعض أهل السنة من وحشة واختلاف، مما ترتب عليه انشغال بعضهم ببعض تجريحاً وتحذيراً وهجراً، وكان الواجب أن تكون جهودهم جميعاً موجهة إلى غيرهم من الكفار وأهل البدع المناوئين لأهل السنة، وأن يكونوا فيما بينـــهم متـــآلفين متراحمين، يذكر بعضهم بعضاً برفق ولين.

"Tidak ragu lagi, bahwa kewajiban Ahlus Sunnah di setiap zaman dan tempat adalah saling bersatu dan menyayangi di antara mereka serta saling bekerja sama di dalam kebajikan dan ketakwaan. Dan suatu hal yang sungguh disayangkan pada

[3] *Hiyas Salafiyyah Fa'rifuhaa* karya Samir al-Mabhuh al-Kuwaiti. Didownload dari www.sahab.org.

zaman ini adalah, apa yang terjadi pada sebagian Ahlus Sunnah berupa pertikaian dan perselisihan, yang berimplikasi pada sibuknya mereka satu dengan lainnya di dalam mencela, men*tahdzir* dan meng*hajr*. Padahal seharusnya mereka kerahkan seluruh kesungguhan mereka ini dan mereka tujukan kepada selain mereka dari kaum kuffar dan ahlul bid'ah yang senantiasa memusuhi Ahlus Sunnah. Mereka seharusnya menjalin persatuan dan kasih sayang dan saling mengingatkan satu sama lainnya dengan kelemahlembutan dan cara yang halus."[4]

[4] Ucapan al-'Allamah 'Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah.* Op.Cit., hal. 7-8.

Latar Belakang

Sesungguhnya, telah banyak ahlul ilmi dan para penuntut ilmu yang telah mendahului saya di dalam menuliskan risalah semacam ini. Semua ini berangkat dari respon dan reaksi atas fenomena dan realita yang terjadi di tengah-tengah maraknya aktivitas *hajr, jarh, tahdzir,* bahkan *tabdi'* di antara barisan salafiyin. Mereka juga membongkar kejahatan sikap *ghuluw* di dalam *tabdi'* dan *hajr* yang tengah mewabah saat ini. Berikut ini saya sebutkan diantaranya, dan alangkah lebih baik jika yang saya sebutkan ini bisa dirujuk semua atau sebagiannya :

1. Al-'Allamah al-Muhaddits al-Ashr Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullahu wa Qaddasallahu ruuhahu* di dalam beberapa seri ceramahnya pada *Silsilah al-Huda wan Nur*, seperti di dalam ceramah yang berjudul ***Haqiqotul Bida' wal Kufri.***[5]
2. Al-'Allamah asy-Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan dalam risalah yang berjudul ***Zhohiratu at-Tabdi' wat Tafsiq***.[6]
3. Al-'Allamah 'Abdul Muhsin bin Hammad al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu wa nafa'allahu bihi* dalam risalah emasnya ***Rifqon Ahlas Sunnah bi Ahlis Sunnah.***[7]
4. Al-'Allamah 'Abdul Muhsin bin Hammad al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu wa nafa'allahu bihi* dalam risalah emasnya ***al-Hatstsu 'ala ittiba'is Sunnah wat Tahdziri minal Bida' wa Bayanu Khatharihaa.***[8]

---

[5] Beberapa penulis menukil ucapan beliau ini sebagai *ibrah* di dalam menjelaskan manhaj yang *shahih* di dalam masalah *tabdi'* dan *hajr*. Di antaranya adalah seperti yang dilakukan oleh Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim di dalam bukunya *Manhaj as-Salafiy 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani* dan *al-Ushul allati bana 'alaiha ghulatu madzhabihim fit tabdi'*, dan Syaikh Said bin Shabir Abduh di dalam kitabnya *Muzilul Ilbas fi Ahkam 'alan Naasi*. Demikian pula cuplikannya terdapat di dalam buku al-Akh al-Ustadz Firanda yang berjudul "Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan". Bagi yang menghendaki kelengkapan terjemahan tceramah Syaikh al-Albani *rahimahullahu* ini bisa didownload di http://www.geocities.com/fsms_sunnah.

[6] Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh Pustaka Imam Bukhari – Solo.

[7] Ada beberapa kalangan yang tidak menyukai buku ini, bahkan mereka "mengaduk di air keruh" dengan mengadukannya ke beberapa ulama yang akhirnya sebagian mereka melarang penyebarannya. Padahal telah jelas bahwa buku ini ditujukan oleh Syaikh kepada kalangan Ahlus Sunnah (Salafiyun) sebagaimana beliau *syarh* sendiri di Masjid an-Nabawi beberapa saat setelah buku ini keluar. Beberapa ulama kibar semisal Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan dan Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh angkat suara di dalam membela risalah ini. Bahkan Syaikh Abdus Salam Barjas Alu Abdil Karim *rahimahullahu* marah besar ketika ditanya pendapatnya tentang risalah ini dikarenakan beliau merasa bahwa orang seperti beliau tidak layak untuk dimintai pendapat akan bukunya al-Allamah al-'Abbad. Namun, seorang *muta'aalim* dari Bahrain yang bernama Fauzi al-Bahraini menulis bantahan terhadap buku ini yang berjudul *Madza Yuridu Ahlus Sunnah bi Ahlis Sunnah*. Alhamdulillah buku ini tertolak karena beberapa masyaikh telah menolak dan membantahnya, diantaranya Syaikh Abdus Salam Barjas, Syaikh Abdul Malik Ramadhani, Syaikh Salim, dll. Bagi yang ingin mendapatkan edisi Bahasa Indonesia (atas kebaikan al-Ustadz Alu Musri Semjan Putra) dan Arabnya, beserta *Syarh* dan tazkiyah ulama tentangnya, bisa dicopy dari http://www.geocities.com/abu_amman/rifqon.htm.

[8] Buku ini terbit sebagai respon adanya beberapa ulama yang mentahdzir risalah *Rifqon* beliau sehingga beliau perlu untuk mengklarifikasi dan menjelaskan akan kesalahan mereka. Bahkan pasca buku ini terbit, beberapa oknum dari kaum *ghulat* semisal Falih al-Harbi dan Fauzi al-Bahraini terbongkar hakikat dan kedok manhajnya yang serupa dengan kaum *Ghulat* dan *Haddadiyah Jadidah*. Bab terakhir risalah ini yang berjudul *at-Tahdzir min Fitnati at-Tajrih wat Tabdi' min Ba'dli Ahlis Sunnah fi Hadzal 'Ashr* telah diterjemahkan, bisa dicopy di http://www.geocities.com/abu_amman/rifqon.htm atau di dalam http://muslim.or.id yang sedang diterjemahkan secara berkala keseluruhan risalah ini oleh seorang ukhtun alumni LBIA Yogyakarta –*fa jazzahallahu khoyrol jazaa'*-.

5. Al-'Allamah Asy-Syaikh Prof. DR. Rabi' bin Hadi al-Madkholi *hafizhahullahu* di dalam risalah emasnya yang berjudul ***al-Hatstsu 'alal Mawaddah wal I'tilaaf wat Tahdziiru minal Furqoh wal Ikhtilaafi.***[9]
6. Fadhilatus Syaikh DR. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili *hafizhahullahu* di dalam Nasehat khusus beliau kepada ikhwah salafiyin Indonesia.[10]
7. Masyaikh Markaz Imam al-Albani Yordania di dalam Dauroh-dauroh mereka *hafizhahumullahu*.

Dan masih banyak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Para *du'at* dan penuntut ilmu salafiyin di Indonesia juga turut memberikan kontribusi di dalam hal ini, bisa dicatat seperti :

1. Al-Ustadz Muhammad Arifin Baderi *hafizhahullahu* di dalam beberapa artikel beliau yang dimuat di website www.muslim.or.id.[11]
2. Al-Ustadz Abdullah Taslim *hafizhahullahu* di dalam beberapa artikel beliau yang dimuat di website www.muslim.or.id.[12]
3. Al-Akh Al-Ustadz Abu Abdil Muhsin Firanda bin Abidin as-Soronji *hafizhahullahu* yang menyusun buku **"Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan"**.[13]

Dan masih banyak lagi sebenarnya para *du'at* dan penuntut ilmu yang tidak disebutkan di sini.

Perlu ditambahkan, di tengah upaya yang positif dan kontributif ini, dalam rangka *munashohah* (saling menasehati) dan mengupayakan sebab-sebab *ishlah* dan persatuan ini, ada sebagian kalangan yang mungkin telah ter'makan' oleh madzhab

---

[9] Risalah ini sebenarnya adalah transkrip ceramah yang disampaikan oleh Syaikh di hadapan mahasiswa Islamic University of Madinah, yang ditranskrip oleh masyaikh Markaz al-Imam al-Albani dan disebarkan di dalam booklet resmi Markaz al-Imam al-Albani. Risalah ini telah diterjemahkan, bisa dicopy di http://www.geocities.com/abu_amman/ (Maktabah Abu Salma).

[10] Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili tercatat sudah memiliki dua nasehat berharga bagi salafiyin terutama salafiyun Indonesia. Pertama yang disebarkan oleh Ustadz Abdullah Zein dan Ustadz Anas Burhanudin, diterjemahkan oleh Ustadz Badrus Salam dan disebarkan oleh Majlis Ta'lim al-Furqon. Yang kedua adalah nasehat bagi generasi muda salafiyun, yang diterjemahkan oleh al-Ustadz Muhammad Arifin Baderi. Kedua nasehat ini bisa dicopy di Maktabah Abu Salma : http://www.geocities.com/abu_amman/

[11] Seperti artikel "Bahtera Dakwah Salafiyah di Indonesia", "Dilema Tahdzir Antara Sebuah Tuntutan Dakwah dan Tumbal Sensasi…", dll. Semuanya dapat dicopy di www.muslim.or.id.

[12] Seperti Tanya jawab yang beliau asuh di www.muslim.or.id yang berjudul "Fiotnah Sururi", "Anda Salah Faham", dll…

[13] Buku ini yang paling komprehensif, ilmiah dan lengkap pembahasannya. Isinya sarat dengan faidah dan manfaat yang dapat menghilangkan syubuhat dan kerancuan bagi orang-orang yang obyektif di dalam membacanya walaupun ada beberapa kalangan yang mencela dan menolaknya. Apabila buku seorang alim besar semisal al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad saja ada fihak yang menolak, mengkritik bahkan mencelanya, maka apalagi buku yang ditulis oleh al-Ustadz Firanda ini. Kritikan demi kritikan terus datang bertubi-tubi, ada yang ilmiah dan adapula yang berupa celaan dan makian belaka. Namun, alhamdulillah, hal ini tidak menyurutkan beliau, bahkan beliau di dalam cetakan keduanya menambah beberapa hal yang bermanfaat yang semakin mengokohkan isi buku ini. Pada cetakan kedua buku ini, al-Ustadz menambahkan di dalamnya kata pengantar dari 3 asatidzah yang mulia, yaitu al-Ustadz Abu 'Auf at-Tamimi, al-Ustadz Abu Ihsan dan al-Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin *hafizhahumullahu ajma'in*. Beliau juga memperkaya dengan tambahan fatwa-fatwa yang bermanfaat dan nukilan-nukilan tambahan yang berfaidah. *Alhamdulillah*. Semoga Alloh membalas kebaikan bagi penulisnya dan menjadikan bukunya bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin.

ghuluw dan *ashobiyah* (fanatisme) menolak bahkan mencela secara serampangan tanpa dilandasi oleh ilmu upaya ini. Di sisi lain, ada pula sebagian mereka yang *taqshir* dan tanpa dilandasi ilmu –terutama ilmu tentang dakwah salafiyah- turut ambil bagian di dalam upaya ini, yang berangkat dengan niat turut membawa perbaikan (*ishlah*), namun pada kenyataannya malah merusak tatanan dan pilar dakwah salafiyah, dikarenakan ketiadafahamannya akan dakwah salafiyah mu*baro*kah ini. Iya! Dan yang saya maksudkan adalah al-Akh Abu Abdurrahman ath-Thalibi *hadahullahu* dalam buku "best seller"-nya yang berjudul "**Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak**".[14]

Buku ini konon sangat laris bak kacang goreng. *Wala*upun penulisnya *majhul* di kalangan dakwah salafiyah, namun ada sebagian saudara kita salafiyun turut ter'makan' oleh buku ini. Sesungguhnya buku ini dari *zhahir*nya adalah rahmat namun isinya adalah adzab. Diantara implikasi negatif terbitnya buku ini adalah, munculnya *tafriq* (pemecahbelahan) dan *taqsim* (pemilah-milahan) dakwah salafiyah menjadi *Salafiyah Yamaniyah*[15] dan *Salafiyah Harokah*. Ini adalah *taqsim* yang *muhdats* (bid'ah) lagi buruk.

Syaikhuna Salim bin Ied al-Hilaly *hafizhahullahu* membatalkan *taqsim* (pemilah-milahan) seperti ini di dalam ucapannya pada saat penutupan Dauroh di Masjid Al-Irsyad Surabaya tahun 2001 silam, beliau berkata :

« ... فإنّ من ثبت سلفيته أخٌ لنا سواء كان في مشرق الأرض أو في مغربها... أما تفريق الدعوة السلفية بأنّ هذه سلفيةٌ شاميةٌ أو سلفيةٌ حجازيةٌ أو سلفيةٌ مغربيةٌ أو سلفيةٌ يمنيةٌ فإن نبرأ إلى ذلك فإنّ سلفية واحدة, مات ائمتُنا وهم متّفقون عليها, مات الألباني وهو محبّ لإبن باز ومات إبن باز وهو محبّ للألباني ومات إبن عثيمن وهو محبّ لهما ومات درّة اليمن الشيخ مقبل وهو محبّ للجميع... »

"Karena sesungguhnya, barangsiapa yang telah tetap kesalafiyahannya maka dia adalah saudara kita, sama saja baik dia berada dari bagian barat bumi ataupun timurnya… Adapun memilah-milah dakwah salafiyah menjadi salafiyah Syamiyah atau Salafiyah Hijaziyah atau Salafiyah Maghribiyah atau Salafiyah Yamaniyah, maka kami berlepas diri dari pemilah-milahan ini, karena salafiyah itu satu!!! Telah wafat para imam kita dan mereka semua bersepakat di atasnya, telah wafat al-

---

14 Saya belum membaca keseluruhan buku ini. Namun saya pernah membaca sebagian dengan metode *scan reading* (membaca cepat dengan melompat-lompat tiap halaman hanya untuk mengetahui isi buku ini). Saya tidak begitu tertarik membaca buku ini secara keseluruhan karena tidak ada yang spesial pada buku ini. Namun, saya agak terperanjat ketika melihat dan mendengar berita bahwa buku ini sangat laris. *Wallahu a'lam*, apakah laris di kalangan ikhwah salafiyah ataukah laris di kalangan saudara-saudara kita *harokiyin* dan *hizbiyin* yang bisa dijadikan 'rudal' oleh mereka untuk menyerang dakwah mubarokah ini.

15 Istilah ini semakin ngetrend di forum-forum internet yang isinya kebanyakan mencela dakwah salafiyah. Istilah ini semakin terkenal lagi setelah al-Ustadz Abduh Zulfidar Akaha –*hadahullahu*- mempergunakannya di dalam bukunya yang berjudul "**Siapa Teroris Siapa Khowarij**?" (bantahan terhadap buku "**Mereka adalah teroris**" karya al-Ustadz Luqman Ba'abduh,) terbitan Pustaka al-Kautsar. Saya telah membaca buku ini dari A sampai Z-nya, dan ada beberapa *mulahadhot* (catatan) yang perlu diberikan terhadap buku ini. Syubuhat di dalamnya sangat luar biasa sekali, karena penulis selain memiliki bekal pengalaman yang 'lebih' di dalam dunia jurnalistik, penulis juga cukup aktif mencari sumber, data dan fakta dengan *surfing* dan *browsing* di dunia maya. Sehingga tidak kurang dari 50 persen isi bukunya berkisar dari sumber internet. Metode jurnalis bak wartawan sangat kentara di dalam bukunya ini. Apabila Alloh meberikan waktu luang maka saya akan sedikit memberikan beberapa catatan ringan dan singkat terhadap buku yang konon sangat 'fenomenal' ini.

Albani dan beliau mencintai Ibnu Baz, telah wafat Ibnu Baz dan beliau mencintai al-Albani, telah wafat pula Ibnu 'Utsaimin dan beliau mencintai keduanya, serta telah wafat permata negeri Yaman, Syaikh Muqbil dan beliau mencintai seluruhnya…"[16]

Beliau *hafizhahullahu* juga berkata :

« … وأننا بفضل الله نشرنا هذا المنهج في مشارق الأرض وفي مغاربه لا نفرّق بين السلفيّين و لا نفضّل بعضَهم على بعضٍ بل نجمعَ شملهم وندعوا إلى الصلح بينهم وندعوا إلى التوفيق بينهم … »

"Dan kami dengan fadilah dari Alloh, menyebarkan manhaj ini di bumi bagian timur dan barat, dan kami tidak memilah-milah di antara salafiyin, kami tidak mengutamakan antara satu dengan lainnya, namun kami persatukan kalimat mereka dan kami ajak mereka kepada perdamaian di antara mereka serta kami seru mereka kepada saling meluruskan di antara mereka…"[17]

Apa yang saya lakukan di dalam menyusun risalah ini adalah suatu upaya sederhana untuk turut memberikan kontribusi di dalam memberikan nasehat, klarifikasi, kritikan dan masukan, baik untuk diri saya sendiri maupun selainnya. Saya di sini tidak lebih dan tidak bukan hanyalah menyokong dan mendukung apa yang telah dituangkan oleh saudara saya yang mulia, al-Ustadz Abu Abdil Muhsin Firanda di dalam bukunya **"Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan"**. Saya juga turut sedikit memberikan jawaban dan klarifikasi terhadap *syubuhat* yang dilontarkan oleh saudara-saudara saya salafiyin yang terpengaruh oleh faham *ghuluw* ini di bab akhir risalah ini.

وأسأل الله عز وجل أن يوفق الجميع لما فيه تحصيل العلم النافع والعمل به والدعوة إليه على بصيرة، وأن يجمعهم على الحق والهدى، ويسلمهم من الفتن ما ظهر منها وما بطن، إنه ولي ذلك والقادر عليه، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Saya memohon pada Allah '*Azza wa Jalla* semoga memberikan Taufiq-Nya kepada (kita) seluruhnya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at dan beramal dengannya serta berda'wah kepadanya di atas hujjah yang nyata, dan semoga Ia mengumpulkan kita semuanya di atas kebenaran dan petunjuk dan menyelamatkan kita semuanya dari berbagai fitnah baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya Allah Maha penolong atas segala hal dan Dia Maha kuasa atasnya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta keberkahan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kemudian.[18]

Malang, 14 September 2006
Abu Salma al-Atsari

---

[16] Ceramah Syaikh Salim al-Hilali yang disampaikan pada saat penutupan *Dauroh fi Masa`ilil Aqodiyah wal Manhajiyah* di Masjid Al-Irsyad, tahun 2001 silam. Dauroh ini dilaksanakan atas kerjasama Ma'had 'Ali Al-Irsyad as-Salafi bekerjasama dengan Markaz al-Imam al-Albani Yordania. (rekaman MP-3 menit ke-11:51-12:40).
[17] *Ibid.* Menit ke-13:29-13-50).
[18] Dinukil dari akhir risalah *Rifqon*. Op.Cit., hal. 62.

Pendahuluan

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام الأتمان الأكمال على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحابته أجمعين والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين. الحمد لله جعل دينه وسطا بين طرفين مذمومين، وحقا بين باطلين منبوذين:

Segala puji hanyalah milik Alloh Pemelihara semesta alam, sholawat dan salam yang sempurna semoga senantiasa tercurahkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu penghulu kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau seluruhnya serta siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat.

Segala puji hanyalah milik Alloh yang telah menjadikan agama-Nya sebagai agama moderat diantara dua sisi yang tercela dan sebagai kebenaran diantara dua kebatilan yang hina, yaitu :

أحدهما: طرف الغلو وهو الزيادة عن الحق والإيغال في التشدد. والثاني: طرف التقصير عما أمر به بالتفريط في الواجبات والتجرؤ على المحرمات. قال الله عز وجل ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ [البقرة:143]. فهذه الأمة المباركة أهل الحق الذين هم على منهج السلف الصالح:

Pertama : sisi ekstrimitas yaitu menambah-nambahi suatu kebenaran dan berlebih-lebihan di dalam radikalisme.

Kedua : sisi melalaikan apa yang diperintahkan kepadanya dengan menyia-nyiakan kewajiban dan meremehkan keharaman.

Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

"*Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" (Al-Baqoroh : 143).

Umat yang penuh berkah ini ini adalah penganut kebenaran yang mana mereka berada di atas manhaj *as-Salaf ash-Shalih* :

هم وسط في باب صفات الله تعالى، بين أهل التعطيل وأهل التمثيل.

وهم وسط في باب أفعال الله تعالى بين الجبرية والقدرية النفاة.

وهم وسط في باب الإيمان، بين الحرورية والمعتزلة وبين المرجئة الجهمية.

وهم وسط بين من يسب أصحاب النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ويكفِّرونهم وينالون منهم، وبين من يغالون في بعض أصحاب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ويجعلونهم في مصاف الآلهة أو الأئمة المعصومين.

Mereka moderat di dalam pembahasan sifat-sifat Alloh *Ta'ala* di antara penganut faham *ta'thil* (menafikan sifat) dan penganut faham *tamtsil* (mempersonifikasi sifat).

Mereka moderat di dalam pembahasan perbuatan Alloh *Ta'ala* di antara kaum *jabariyah* dan *qodariyah* yang menafikannya.

Mereka moderat di dalam masalah keimanan di antara kaum *haruriyah* dan *mu'tazilah* dan antara *murji`ah* dan *jahmiyah*.

Mereka moderat di antara orang yang mencela para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, mengkafirkan dan merendahkan mereka, dengan orang yang berlebihan terhadap sebagian sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan bahkan memberikan mereka dengan sifat-sifat ketuhanan atau menjadikan mereka sebagai imam yang *ma'shum*.

والوسط مقام معتدل بين الغلو والجفاء، والتفريط والإفراط، وهو الطريق الذي أمر الله عز وجل به، وسار عليه رسوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حتى توفاه الله، وأخبر أن السلامة في سلوكه، والهلكة في الزوغان عنه. قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قد تركتم على البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ عنها بعدي إلا هالك».

Moderat merupakan posisi pertengahan di antara sikap ekstrim dengan sikap lalai, dan posisi di antara sikap radikal dengan sikap meremehkan. Sikap moderat ini adalah jalan yang diperintahkan oleh Alloh *Azza wa Jalla* dan jalan yang ditempuh oleh Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sampai Alloh mewafatkan beliau. Alloh memberitakan bahwa keselamatan adalah dengan menempuh jalan ini dan kebinasaan adalah dengan berpaling darinya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

«قد تركتم على البيضاء ليلها كنهارها لا يزيغ عنها بعدي إلا هالك».

"Aku telah meninggalkan kalian di atas (agama) yang terang benderang, malamnya bagaikan siangnya dan tidak ada yang berpaling darinya melainkan ia pasti binasa."

و أن هذا الدين العظيم دين اليسر، قال تعالى:﴿يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾[البقرة:185]، فكما أن هذا الدين دين الوسطية، أيضا هو دين اليسر والسهولة، دين الرفق، ﴿يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾[البقرة:185]،

Agama yang agung ini adalah agama yang mudah, Alloh *Ta'ala* berfirman :

﴿يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"*Alloh menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian.*" (Al-Baqoroh : 185).

Sebagaimana pula agama ini adalah agama moderat, maka agama ini juga merupakan agama yang mudah dan tidak sulit serta agama yang lembut,

﴿يُرِيدُ اللّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

"*Alloh menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian.*" (Al-Baqoroh : 185).

ولكن بعض الناس وللأسف شددوا وغلوا فاتّخذوا العسر منهجا في دين الله، بينما الله عز وجل لا يريد بعباده إلا اليسر، والنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ما خير بين أمرين إلا اختار أيسرهما ما لم يكن حراما. فالله عز وجل يختار للعباد اليسر، ولا يريد بهم العسر، والرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كذلك يختار لهم أيسر الأمور وأسهلها ويرفق بأمته صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Akan tetapi, ada sebagian manusia bersikap radikal dan ekstrim, mereka menjadikan sulit manhaj di dalam agama Alloh, padahal Alloh *Azza wa Jalla* tidak menghendaki bagi hamba-hamba-Nya melainkan kemudahan. Padahal Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, beliau tidaklah memilih dari dua perkara melainkan beliau pilih yang paling mudah yang tidak sampai pada keharaman. Alloh *Azza wa Jalla* memilihkan bagi hamba-Nya kemudahan dan Dia tidak menghendaki bagi mereka kesulitan, demikian pula Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, beliau memilihkan bagi mereka perkara yang termudah dan tergampang dan beliau bersikap lemah lembut terhadap umatnya *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

ولكن للأسف هناك من ترك الكتاب وحقيقة ما يدعو إليه كتاب الله، وترك السنة الصحيحة وسيرة أفضل الخلق، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، واتخذ التشديد والغلو والعسر طريقا ومنهجا مخالفا لمنهج الكتاب والسنة. أيضا يقول الله عز وجل: ﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾[الحج: 78] لا يريد الله الحرج بعباده، ﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾[ا لقصص:77]، فلم يجعل الناس دائما في عبادة متعبة مهلكة؛ بل أمرهم لأن يتخذوا وقتا للعبادة وأوقاتا للراحة، ولطلب الرِّزق والمعيشة.

Namun, sayangnya masih ada orang yang meninggalkan al-Kitab dan kebenaran yang diserukan oleh kitabullah, dia tinggalkan pula Sunnah yang shahih dan sejarah makhuk terbaik *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Dia jadikan radikalisme, ekstrimisme dan kesulitan pada jalan dan manhaj yang menyelisihi manhaj al-Kitab dan as-Sunnah.

Alloh *Azza wa Jalla* juga berfirman :

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"*Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*" (Al-Hajj : 78)

dan Alloh tidak menginginkan kesempitan bagi hamba-hamba-Nya,

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾

"*Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari dunia*" (al-Qoshosh : 77).

Alloh tidak menjadikan manusia selalu beribadah terus menerus di dalam kelelahan yang membinasakan, namun Alloh perintahkan mereka supaya mereka mau menjadikan (sebagian) waktu untuk beribadah dan (sebagian) waktu untuk istirahat serta (sebagian) waktu untuk mencari rezeki dan penghidupan.

وهذا الدين أيضا دين الرفق يقول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا يترع من شيء إلا شانه». فعلى المسلم أن يرفق بنفسه ويرفق بعباد الله عز وجل... أيضا قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف» أيضا رواه مسلم في صحيحه. وقال لمعاذ وأبي موسى رضي الله تعالى: عنهما لما بعثهما إلى اليمن قال: «يسرا ولا تعسرا، بشرا ولا تنفرا» وهذا رواه البخاري في صحيحه. فالنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يأمرهما أن ييسرا قال:«يسرا ولا تعسرا بشرا ولا تنفرا». في رواية أخرى: «يسروا ولا تعسروا، بشروا ولا تنفروا» فهو صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يؤكد هذا المبدأ تيسيرا على الناس وعدم التعسير والرفق بالناس، ما تنظر إلى دليل من كتاب أو سنة فيه الأمر بالعسر والتشديد، أبدا كان الدين ولله الحمد، فيه يسر وسهولة.

Agama ini juga adalah agama kelemahlembutan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

«إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا يترع من شيء إلا شانه»

"*Sesungguhnya kelemahlembutan itu, tidaklah berada pada sesuatu melainkan ia pasti akan menghiasinya dan tidaklah ia tercabut dari sesuatu, melainkan ia pasti akan memburukkannya.*"

Maka wajib bagi seorang muslim untuk berlemah lembut dengan dirinya dan dengan hamba-hamba Alloh *Azza wa Jalla*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* juga bersabda :

«إن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف»

"*Sesungguhnya Alloh itu Maha Lemah-lembut dan mencintai kelemahlembutan, Dia anugerahkan kepada kelemahlembutan apa yang tidak Ia anugerahkan kepada kebengisan.*" Juga diriwayatkan Muslim di dalam *Shahih*-nya.

Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda kepada Mu'adz dan Abu Musa *Radhiyallahu 'anhuma* ketika mengutus keduanya ke Yaman :

«يسرا ولا تعسرا، بشرا ولا تنفرا»

"*Permudahlah dan janganlah kalian berdua mempersulit, berikanlah berita gembira dan jangan membuat mereka lari.*" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memerintahkan mereka berdua untuk mempermudah di dalam sabda beliau : "*Permudahlah dan janganlah kalian berdua mempersulit, berikanlah berita gembira dan jangan membuat mereka lari.*"

Di dalam riwayat lain :

«يسروا ولا تعسروا، بشروا ولا تنفروا»

"*Permudahlah dan janganlah kalian semua mempersulit, berikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat mereka lari.*" Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menegaskan landasan ini sebagai pemudah bagi manusia tanpa sikap mempersulit dan sebagai kelemahlembutan kepada manusia. Anda tidak akan mendapatkan dalil di dalam kitabullah atau Sunnah Rasulullah yang di dalamnya ada perintah untuk mempersulit dan bersikap radikal, untuk selamanya di dalam agama ini -dengan segala pujian hanyalah milik Alloh- di dalamnya ada kemudahan dan kelapangan. [19]

---

[19] Dinukil dari ceramah al-'Allamah asy-Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullahu* yang berjudul *al-Ghuluw fit Takfir wa Aatsaruhu fil Ummah* (Sikap Ekstrim di dalam Vonis Kafir dan Dampaknya terhadap Umat). Dicopy dari website pribadi beliau.

Definisi *Ghuluw* (Ekstrim)

Al-'Allamah asy-Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan *hafizhahullahu* berkata di dalam mendefinisikan *Ghuluw* :

الغلو: المبالغة في الشيء، ورفعه فوق منزلته، وإعطائه فوق ما يستحقّه، يقال: غلا السعر أي ارتفع ثمن الطعام –أو غيره– فوق عادته، ولذلك قول عمر رَضِيَ اللهُ عنْهُ: يا أيها الناس لا تغالوا في صدقات النساء، فلوا كان ذلك خير لسبقنا إليه رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"*Ghuluw* artinya adalah "berlebih-lebihan terhadap sesuatu dan mengangkatnya melebihi kedudukannya serta memberi melebihi dari yang berhak diperolehnya". Dikatakan, "harganya berlebihan/mahal (*ghola*)" maksudnya yaitu harga makanan –atau selainnya- tinggi/naik melebihi biasanya." Demikian pula ucapan 'Umar *Radhiyallahu 'anhu* :

يا أيها الناس لا تغالوا في صدقات النساء، فلوا كان ذلك خير لسبقنا إليه رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Wahai manusia, janganlah kalian berlebihan/menaikkah harga (*taghooluu*) di dalam mas kawin wanita, sekiranya hal ini baik niscaya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pasti akan mendahului kita."[20]."

Ibnu Manzhur berkata di dalam *Lisanul 'Arob* :

وأصل الغلاء الارتفاع والمجاوزة في كل شيء إلى أن قال: وغلا في الدين في الأمر يغلو غلوا جاوز حده وفي التتريل: ﴿لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ﴾ [المائدة:77]. وفي الحديث «إياكم والغلو في الدين» أي التشدد فيه ومجاوزة الحد، ومنه الحديث «وحامل القرآن غير الغالي فيه ولا الجافي عنه»، إنما ذلك لأن من آدابه وأخلاقه التي أمر الله بها القَسط في الأمور وخير الأمور أوساطها، ثم كلا طرفي قسط الأمور ذميم.

"Dan asal berlebihan (*al-ghola`*) adalah mengangkat dan melampaui batas di dalam segala sesuatu", sampai beliau mengatakan : "berlebihan di dalam agama : berlebihan di dalam perkara yang mana ia berlebih-lebihan dengan amat sangat sampai melampaui batasannya; dan di dalam al-Qur'an :

﴿لاَ تَغْلُواْ فِي دِينِكُمْ﴾

"*Janganlah kalian berlebih-lebihan/melampaui batas di dalam agama kalian*" (QS al-Maidah : 77); di dalam hadits :

«إياكم والغلو في الدين»

---

[20] *Ibid.*

"*Jauhilah oleh kalian sikap melampaui batas di dalam agama*" artinya yaitu bersikap radikal di dalamnya dan melampaui batas; dan diantaranya hadits :

«وحامل القرآن غير الغالي فيه ولا الجافي عنه»

"*dan bawalah al-Qur'an dengan tanpa berlebih-lebihan dan tanpa meremehkannya*", yang demikian ini adalah merupakan etika dan akhlak yang diperintahkan Alloh untuk bersikap adil di dalam segala perkara dan sebaik-baik perkara adalah yang moderat, kemudian kedua sisi dari keadilan adalah perkara yang tercela.[21]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata di dalam mendefinisikan *al-Ghuluw* :

الغلو مجاوزة الحد الغلو أن يزاد في حمده أو ذمه على ما يستحق ونحو ذلك

"*Ghuluw* adalah melampaui batas. *Ghuluw* adalah menambah-nambahi di dalam memuji atau mencela melebihi dari yang layak diberikan kepadanya dan yang serupa ini".[22]

Ucapan yang semisal ini juga dibawa oleh Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullahu* berkata :

الغلو هو المبالغة في الشيء والتشديد فيه بتجاوز الحد.

"*Ghuluw* adalah berlebih-lebihan terhadap sesuatu dan bersikap radikal di dalamnya serta melampaui batas."[23]

Imam Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullahu*, cucu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, penulis kitab *Fathul Majid Syarh Kitabut Tauhid* berkata :

الغلو هو الإفراط في التعظيم بالقول والاعتقاد ، أي لا ترفعوا المخلوق عن مترلته التي أنزله الله فتترلوه المترلة التي لا تنبغي إلا لله

"*Ghuluw* adalah berlebih-lebihan di dalam mengagungkan baik dengan ucapan maupun keyakinan, maksudnya janganlah kalian mengangkat kedudukan makhluk yang telah Alloh tetapkan padanya, (jika demikian) maka kalian telah menempatkannya pada suatu kedudukan yang tidak sepatutnya melainkan hanya kepada Alloh."[24]

Di dalam kamus *al-Mu'tamad* dikatakan :

---

21 *Ibid.*
22 *Ibid.*
23 *Ibid.*
24 Lihat *Fathul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, karya Syaikh al-Imam Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahullahu*, bab *Ma Ja'a anna Sababa Kufri Bani Adam wa Tarkihim Dinahum huwa al-Ghuluwu fish Shalihin*, Tahqiq : Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi, Muroja'ah dan Ta'liq : Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Takhrij Hadits : Syaikh Ali bin Sinan, Darul Fikr, Beirut, 1412/1992, hal. 620.

غلا : ـُ غلوّاً الرجل في الأمر : جاوز فيه الحدّ. و — في الدين : تشدّد و تصلّب. و — في الشيء : ارتفع. و– السعر غلاءً : ارتفع, ضدّ رخص فهو غال و غليٌّ

Ghola : Seseorang *ghuluw* (berlebihan) dengan amat sangat di dalam suatu perkara artinya dia melampaui batas di dalamnya. *Ghuluw* di dalam agama artinya bersikap radikal dan keras. *Ghuluw* di dalam sesuatu hal artinya menaikkan/meninggikan. Harganya *ghuluw* (berlebihan) sekali artinya naik, lawan dari harga murah yaitu mahal.[25]

Adapun Ekstrim, menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" didefinisikan sebagai :

Ekstrem : 1. Paling ujung (paling tinggi, paling keras, dsb); 2. Sangat keras dan teguh, fanatik. *Keekstreman :* 1. Hal yang keterlaluan; 2. Kefanatikan. *Ekstremis :* 1. Orang yang ekstrem; 2. Orang yang melampaui batas kebiasaan (hukum dsb). *Ekstremitas :* 1. Peringkat yang paling ekstrem (tentang Perasaan, penderitaan, kesedihan); 2. Hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas (sangat keras dsb).[26]

Di dalam "Oxford Advanced Learner's Dictionary", dikatakan :

Extreme artinya adalah "far from moderate" (jauh dari sikap pertengahan); *Extreme* [*n*] (sebagai kata benda) berarti "a feeling, condition, etc as far apart or as different from another as possible" (suatu perasaan, kondisi atau lainnya yang terpisah atau berbeda dari lainnya); *Go to Extreme* (menjadi ekstrim) artinya "to act or to be forced to act in a way that is far from moderate or normal" (bertindak atau terpaksa bertindak dengan suatu cara yang jauh dari moderat atau normal).[27]

---

25 Lihat *al-Mu'tamad Qomus 'Arobiy – 'Arobiy*, Cet. III, pasal *Ghoin*, hal. 467, Dar ash-Shodir, Beirut 2004.
26 Lihat "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Edisi ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 2002, hal. 291-292.
27 Lihat "Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English", A.S. Hornby, Edisi kelima, Oxford University Press, 1995, hal. 409-410.

Definisi *Hajr* (Isolir)

هَجَرَهُ هَجْراً، بالفتح، وهِجْراناً، بالكسر: صَرَمَهُ، وـــ الشيءَ: تَرَكَهُ كأهْجَرَهُ، وـــ في الصومِ: اعْتَزَلَ فيه عن النكاحِ. وهُما يَهْتَجِرانِ ويَتَهاجَرانِ: يَتَقاطَعانِ، والاسمُ: الهِجْرَةُ، بالكسر.والهِجْرَةُ، بالكسر والضم: الخُروجُ من أرضٍ إلى أُخرى، وقد هاجَرَ. (القاموس المحيط) الهجر ضدّ الوصل (لسان العرب) و التهاجر: التقاطع. (مختار الصحة)

Hajarahu Hajran dan *Hijraanan* artinya adalah mendiamkannya, *hajarahu asy-Syai`a* artinya adalah meninggalkannya, *hajarahu fish shoumi* artinya adalah menjauhi dirinya dari nikah. *Huma yahtajiraani wa yatahaajaraani* artinya *yataqotho'aani* (keduanya saling memutuskan hubungan), kata bendanya adalah *al-Hijrah*. *Al-Hijrah* adalah keluar dari suatu negeri ke negeri lainnya. *Hajr* adalah antonim dari *al-Washlu* (menyambung). *Tahaajur* maknanya adalah *at-Taqoothu'* (saling memutuskan hubungan).[28]

Imam an-Nawawi di dalam *Syarh*-nya terhadap hadits *Arba'in*-nya, di dalam menjelaskan makna *al-Hijrah*, beliau berkata pada definisi ke-6 makna *hijrah* :

السادسة : هجرة المسلم أخاه فوق ثلاث بغير سبب شرعي, وهو مكروهة في الثلاث, و فيما زاد حرام إلا لضرورة.

"Poin keenam : *hajr*-nya seorang muslim terhadap saudaranya lebih dari tiga hari tanpa sebab yang syar'i, hukumnya makruh apabila tepat tiga hari dan apabila lebih maka haram hukumnya kecuali apabila dalam keadaan mendesak (darurat)"[29]

Di dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", isolir (~ isolasi) didefinisikan sebagai : "Pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain; pengasingan; pemencilan; pengucilan."[30] *Hajr* juga sering kali diasosiasikan pengalihbahasaannya dengan kata boikot. Di dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dikatakan bahwa boikot adalah : "Bersekongkol menolak untuk bekerja sama (berurusan dagang, berbicara, ikut serta, dll)."[31]

Di dalam "Oxford Advanced Learner's Dictionary", Isolir (Isolate) berarti : "to put or keep somebody or something entirely apart from other people or thing" (membuat orang atau sesuatu terpisah secara menyeluruh dari orang atau sesuatu yang lain." Boycott bermakna : "(usually a group of people) to refuse to take part in something or to have social contact or to do business with a person, company, country, etc, either as a punishment" ((Biasanya dilakukan oleh sekelompok orang) yang menolak untuk mengambil bagian di dalam sesuatu atau melakukan hubungan

---

[28] Lihat *al-Qomus al-Muhith* (softcopy dari www.dorar.net) pasal *haa*, *Lisanul 'Arob* (V/250) dan *Mukhtarush Shihah* (288).
[29] Lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Imam an-Nawawi, *tahqiq* Syaikh 'Ali ath-Thohthowi, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, Beirut, 2001, hal. 26-27.
[30] *Op.Cit.*, hal. 445.
[31] *Ibid.* hal. 160.

social atau melakukan bisnis dengan seseorang, perusahaan, Negara, dll, atau bias juga sebagai suatu hukuman." [32]

Hukum *Hajr* atau *Muqotho'ah* (Isolir atau Boikot) adalah pada asalnya haram, namun dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Bahkan dalam situasi tertentu ia wajib diaplikasikan dan dalam keadaan tertentu ia tidak layak diimplementasikan.

---

[32] *Op.Cit.* hal. 633.

Definisi *Tabdi'* (Vonis Bid'ah)

Tabdi' adalah menvonis atau menghukumi seseorang sebagai *mubtadi'* atau *ahlul bid'ah*. Maka untuk itu harus difahami dulu apakah *bid'ah* itu.

Di dalam kamus *al-Mu'tamad* dikatakan :

بدع الشيء : اخترعه و أنشاه لا على مثال, بدّعه : نسبه إلى البدعه. ابتدع الشيء : بدعه, وابتدع البدعة : أحدثها. البدعة : ما أُحدث على غير مثال سابق, عقيدة تخالف الدين, أو الحدث في الدين بعد الإكمال, ما استُحدث بعد النبي من الأهواء والأعماك.

Bada'a asy-Syai`a* artinya adalah mengadakan dan membuatnya tanpa ada contohnya, *badda'ahu* artinya adalah menyandarkannya kepada bid'ah. *Ibtada'a asy-Syai`a artinya mengadakannya, *ibtada'a al-Bid'ah* artinya mengada-adakan bid'ah. *Bid'ah* adalah perkara yang diada-adakan tanpa ada contohnya sebelumnya, atau aqidah yang menyelisihi agama, atau perkara baru di dalam agama setelah agama ini disempurnakan, atau segala hal yang diada-adakan setelah Nabi dari hawa nafsu dan perbuatan.[33]

Al-Imam Asy-Syathibi *rahimahullahu* berkata :

وأصل مادة ((بدع)) للاختراع على غير مثال سابق، ومنه قول الله تعالى: **{بَدِيعُ السَّموَاتِ والأرْضِ}** أي مخترعهما من غير مثال سابق متقدم، وقوله تعالى: **{قُلْ ما كُنْتُ بِدْعاً مِن الرُّسُلِ}**، أي ما كنت أول من جاءَ بالرسالة من اللّه إلى العباد بل تقدمني كثير من الرسل، ويقال: ابتدع فلان بدعة يعني ابتدأ طريقة لم يسبقه إليها سابق.

"Asal kata *Bid'ah* adalah membuat/mengada-adakan sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya. Diantaranya adalah firman Alloh *Ta'ala* :

﴿بَدِيعُ السَّموَاتِ والأرْضِ﴾

"*(Dialah Alloh) Badi' (yang menciptakan) langit dan bumi*"

Artinya yaitu (Alloh) yang mengadakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya

dan firman-Nya *Ta'ala* :

﴿قُلْ ما كُنْتُ بِدْعاً مِن الرُّسُلِ﴾

"*Katakan(wahai Muhammad) Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara para rasul.*"

Artinya yaitu aku (Muhammad) bukanlah orang pertama yang datang dengan risalah dari Alloh kepada hamba-hamba-Nya, namun telah mendahuluiku banyak para rasul.

---

[33] *Op.Cit* hal. 24.

Dikatakan : fulan mengada-adakan suatu bid'ah maknanya yaitu dia mendahului jalan yang belum pernah ada seorangpun sebelumnya mendahuluinya."[34]

Imam asy-Syathibi melanjutkan ucapan beliau :

فالبدعة إذن عبارة عن ((**طريقة في الدين مخترعة تضاهي الشرعية يقصد بالسلوك عليها المبالغة في التعبد لله سبحانه**))

"Maka kalau begitu, bid'ah adalah ungkapan dari suatu jalan di dalam agama yang diada-adakan yang menyerupai syariat, yang dimaksudkan untuk berjalan di atasnya secara berlebih-lebihan di dalam beribadah kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala.*[35]"

Adapun *mubtadi'* adalah *fail* (pelaku) dari amalan bid'ah. Namun tidaklah setiap orang yang melakukan amalan bid'ah dengan serta merta dia menjadi bid'ah, sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Syaikh al-Albani *rahimahullahu* di dalam *Haqiqotul Bida' wal Kufri* :

ليس كل من وقع في البدعة وقعت البدعة عليه

"Tidaklah setiap orang yang terjatuh ke dalam kebid'ahan maka dengan serta merta bid'ah jatuh kepadanya.[36]"

Tabdi' adalah *isim taf'iil* dari kata *badda'a yubaddi'u* yang artinya adalah menyandarkan seseorang atau sesuatu kepada bid'ah. Atau dengan kata lain menghukumi seseorang sebagai *mubtadi'* atau *ahlul bid'ah.* Dikarenakan tidak setiap orang yang jatuh ke dalam bid'ah secara otomatis menjadi *mubtadi',* oleh karena itu ada beberapa kaidah dan kriteria yang harus difahami sebelum menvonis seseorang sebagai *mubtadi'.* Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut di dalam nukilan terhadap ucapan ulama salafiyun tentang hal ini.

---

34 Lihat *Mukhtashor Kitab al-I'tisham* karya Imam asy-Syathibi, Peringkas : Syaikh Alwi Abdul Qodir as-Saqqof, softcopy dari www.dorar.net.

35 *Ibid.*

36 Ceramah *Haqiqotul Bida' wal Kufri* oleh Syaikh al-Albani. Lihat pula *al-Manhajus Salafiy 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim hal. 64. lihat pula terjemahan lengkap ceramah ini di dalam http://dear.to/abusalma.

Korelasi *Ghuluw* dengan *hajr* dan *tabdi'*.

Hajr dan *tabdi'* adalah dua istilah *syar'i* di dalam Islam. Dua kata ini sering bersanding karena korelasi dan kaitannya sangat erat sekali. Para ulama ahli hadits dan ahli fikih bahkan membuat bab di dalam kitabnya yang menjelaskan akan kewajiban *hajr* terhadap *mubtadi'* atau *ahlul bid'ah* atau *ahlul ahwa'*. Di antaranya :

- في ((**سنن أبي داود**)) : باب مجانبة أهل الأهواء و بغضهم.
- في ((**الترغيب و الترهيب**)) للمنذري : الترهيب من حبّ الأشرار وأهل البدع لأنّ المرء مع من أحبّ.
- في ((**الأذكار**)) للنووي : باب التبرّي من أهل البدع والمعاصي.
- في ((**الإعتقاد**)) للبيهقي : باب النهي عن مجالسة أهل البدع.

- Di dalam "Sunan Abu Dawud" : "Bab Menjauhi *Ahlul Ahwa* dan membenci mereka."
- Di dalam "at-Targhib wat Tarhib" karya al-Mundziri : "Ancaman mencintai keburukan dan Ahli Bid'ah dikarenakan seseorang itu bersama dengan yang ia cintai."
- Di dalam "al-Adzkar" karya an-Nawawi : "Bab berlepas diri dari Ahli Bid'ah dan Maksiat."
- Di dalam "al-I'tiqod" karya al-Baihaqi : "Bab Larangan dari Bermajelis dengan Ahli Bid'ah."[37]

Sehingga al-Qodhi Abu Ya'la *rahimahullahu* mengatakan :

أجمع الصحابة والتابعون على مقاطعة المبتدعة.

"Para Sahabat dan Tabi'in bersepakat untuk memboikot *mubtadi'*"[38]

Namun, apabila kedua istilah *syar'i* ini disertai dengan kata *ghuluw* (ekstrim), maka tentunya akan keluar dari istilah *syar'i* itu sendiri dan akan menjadi suatu penyimpangan, kesesatan dan bid'ah baru. Karena setiap amalan yang disertai dengan *ghuluw* tentu saja akanlah menyimpang, *wala*upun niat, tujuan dan maksud pelakunya adalah baik.

Samahatul Imam Abdul Aziz bin Baz *rahimahullahu* berkata :

ولا شك أن الشريعة الإسلامية جاءت بالتحذير من الغلو في الدين ، وأمرت بالدعوة إلى سبيل الحق بالحكمة والموعظة الحسنة والجدال بالتي هي أحسن ، ولكنها مع ذلك لم تهمل جانب الغلظة والشدة في محلها حيث لا ينفع اللين والجدال بالتي هي أحسن...

"Tidak ragu lagi, bahwasanya syariat Islam itu datang dengan memperingatkan dari

37 Lihat *'Ilmu Ushulil Bida' Dirosatun Takmiliyatun Muhimmatun fi 'Ilmi 'Ushulil Fiqhi*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid al-Halabi, cet. II, Dar ar-Rayah, Riyadh dan Jeddah, 1417 H., 297.

38 Lihat *Hajrul Mubtadi'* karya Syaikh Bakr Abu Zaid, hal. 32; dinukil dari '*Ilmu Ushulil Bida'*, hal. 298.

sikap *ghuluw* di dalam agama dan memerintahkan untuk berdakwah ke jalan yang benar dengan cara yang hikmah dan nasehat yang baik serta berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Namun sisi sikap tegas dan keras tidak ditelantarkan (begitu saja apabila ditempatkan) pada tempatnya selama kelembutan dan diskusi dengan cara yang baik tidak berfaidah lagi…”[39]

Ghuluw di dalam *hajr* dan *tabdi’* akan berpotensi pada perpecahan dan pemecahbelahan umat secara sporadis. *Ghuluw* di dalam *hajr* dan *tabdi’* adalah fitnah besar yang membinasakan. Apalagi jika sifat ini merasuk ke dalam barisan para pemuda yang ber*intisab* (berafiliasi) kepada dakwah salafiyah. Hanya karena masalah-masalah *khilafiyah ijtihadiyah* maka *hajr, tabdi’, tahdzir* (peringatan), *jarh* (melukai/mencela kredibilitas seseorang) dan semisalnya menjadi sarana untuk melayangkan obsesi pribadi dan tumbal sensasi seorang da’i.

Bagaimanakah hakikat permasalahan ini? Dan bagaiman sikap para ulama terhadap hal ini? Berikut ini beberapa petikan ucapan para ulama seputar *hajr* dan *tabdi’* semoga bermanfaat…

---

39 Lihat *Majmu’ Fatawa wa Maqoolaat Mutanawwi’ah* oleh Samahatul Imam Ibnu Bazz *rahimahullahu*, penghimpun : Muhammad bin Sa’ad asy-Syuwai’ir, Jilid III, hal. 203.

Ucapan Samahatul Imam
Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz

Samahatul Imam Abdullah bin Abdil Aziz bin Bazz *rahimahullahu* ditanya tentang bagaimana sikap seorang muslim yang berada di atas sunnah nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan ia memiliki hubungan erat (nasab) dengan kelompok yang mengamalkan bid'ah seperti menambah lafazh adzan dengan *asyhadu anna 'Aliyya waliyyullah* dan *hayya 'ala khayril 'amal*, mereka juga mengatakan bahwa keturunan Muhammad dan Ali adalah sebaik-baik keturunan, serta melakukan *aqiqoh* bid'ah di saat ada kerabat yang meninggal dengan memotong domba dan tidak menghancurkan tulangnya, namun tulang dan kotorannya dikuburkan dengan anggapan hal ini adalah baik dan wajib diamalkan. Kemudian beliau *rahimahullahu* juga ditanya apakah boleh menikahi mereka, berlemah lembut dengan mereka, menghadiri walimah-walimah mereka padahal mereka menunjukkan aqidah mereka secara terang-terangan dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah *al-Firqoh an-Najiyah* dan selain mereka adalah di atas kebatilan.

Syaikh *rahimahullahu* pertama menjawab tentang bid'ahnya lafazh adzan dan aqiqoh bid'ah di atas, kemudian beliau menjawab tentang bagaimana sikap muslim yang berada di atas sunnah di dalam mensikapi mereka sebagai berikut :

وأما قول السائل ما موقف المسلم الذي على السنة المحمدية وله بهذه الطائفة رابطة نسب هل يوادهم بمعنى يكرمهم ويكرمونه ويتزوج منهم ويزوجهم مع العلم بأنهم يجاهرون بعقيدتهم ويقولون إنهم الفرقة الناجية وأنهم على الحق ونحن على الباطل . . ؟

"Adapun pertanyaan penanya bagaimana sikap seorang muslim yang berada di atas *Sunnah al-Muhammadiyah* sedangkan dia dengan kelompok ini memiliki ikatan darah (nasab), apakah ia (perlu) menyayangi mereka dengan artian memuliakan mereka sehingga mereka juga turut memuliakannya, dan menikahi (wanita) dari kalangan mereka serta menikahkan mereka, padahal telah diketahui bahwa mereka menampakkan aqidah mereka secara terang-terangan dan mereka mengatakan bahwa mereka adalah *al-Firqoh an-Najiyah* dan mereka (mengklaim) berada di atas kebenaran sedangkan kita di atas kebatilan...?"

والجواب : إذا كانت عقيدتهم هي ما تقدم في الأسئلة مع موافقة أهل السنة في توحيد الله سبحانه وإخلاص العبادة لله وعدم الشرك به لا بأهل البيت ولا بغيرهم فلا مانع من تزويجهم والتزوج منهم وأكل ذبائحهم والمشاركة في ولائمهم وموادتهم على قدر ما معهم من الحق وبغضهم على قدر ما معهم من الباطل؛ لأنهم مسلمون قد اقترفوا أشياء من البدع والمعاصي لا تخرجهم من دائرة الإسلام

"Maka jawabnya : Jika aqidah mereka adalah sebagaimana yang dikemukakan di dalam pertanyaan sebelumnya, (yaitu) tetap mensepakati ahlus sunnah di dalam tauhidullah *subhanahu wa Ta'ala* dan mengkihlaskan ibadah hanya untuk-Nya semata tanpa mensekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik dengan *ahlul bait*

atau selainnya, maka tidaklah mengapa menikahkan mereka dan menikah dengan mereka, memakan sembelihan mereka dan berkumpul (menghadiri) di walimah-walimah mereka. Kita menyayangi mereka sebatas kebenaran yang ada pada mereka dan kita membenci terhadap kebatilan yang mereka miliki, karena sesungguhnya mereka adalah kaum muslimin yang terhimpun pada mereka sesuatu dari kebid'ahan dan kemaksiatan yang tidak sampai mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam."

وتجب نصيحتهم وتوجيههم إلى السنة والحق وتحذيرهم من البدع والمعاصي فإن استقاموا وقبلوا النصيحة فالحمد لله وهذا هو المطلوب ، أما إن أصروا على البدع المذكورة في الأسئلة فإنه يجب هجرهم وعدم المشاركة في ولائمهم حتى يتوبوا إلى الله ويتركوا البدع والمنكرات كما هجر النبي صلى الله عليه وسلم كعب بن مالك الأنصاري وصاحبيه لما تخلفوا عن غزوة تبوك بغير عذر شرعي

"Maka wajib menasehati dan mengarahkan mereka kepada as-Sunnah dan al-Haq, serta memperingatkan mereka dari kebid'ahan dan kemaksiatan. Jika mereka berlaku lurus dan menerima nasehat, *falhamdulillah*, maka inilah yang dituju/dikehendaki. Jika mereka masih bersikeras dengan bid'ah-bid'ah yang disebutkan di pertanyaan tadi, maka wajib meng*hajr* mereka dan tidak boleh menghadiri walimah-walimah mereka hingga mereka mau bertaubat kepada Allah dan meninggalkan kebid'ahan dan kemungkaran. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa Sallam* meng*hajr* Ka'ab bin Malik al-Anshari dan dua orang rekannya yang tidak turut berperang di perang Tabuk tanpa udzur syar'i."

وإذا رأى قريبهم أو مجاورهم أن عدم الهجر أصلح وأن الاختلاط بهم ونصيحتهم أكثر فائدة في الدين وأقرب إلى قبولهم الحق فلا مانع من ترك الهجر؛ لأن المقصود من الهجر هو توجيههم إلى الخير وإشعارهم بعدم الرضا بما هم عليه من المنكر ليرجعوا عن ذلك

"Namun jika seseorang memandang bahwa tidak meng*hajr* teman atau tetangganya adalah lebih ber*mashlahat* dan bercampur dengan mereka serta menasehati mereka lebih dekat dengan penerimaan mereka kepada kebenaran, maka tidak terlarang meninggalkan *hajr*. Karena tujuan dari *hajr* adalah mengarahkan mereka kepada kebaikan atau mensyiarkan ketidakridhaan terhadap kemungkaran agar mereka mau kembali (ruju') dari kemungkaran tersebut."

فإذا كان الهجر يضر المصلحة الإسلامية ويزيدهم تمسكا بباطلهم ونفرة من أهل الحق كان تركه أصلح كما ترك النبي صلى الله عليه وسلم هجر عبد الله بن أبي بن سلول رأس المنافقين لما كان ترك هجره أصلح للمسلمين

"Jika sekiranya *hajr* akan merusak *mashlahat* Islami dan semakin menambah mereka untuk berpegang dengan kebatilan dan mereka lari dari ahlul haq, maka meninggalkan *hajr* lebih ber*mashlahat*, sebagaimana nabi meninggalkan *hajr* kepada Abdullah bin Ubai bin Salul, pimpinan kaum munafikin, yang mana ketika nabi tidak meng*hajr*nya adalah demi ke*mashlahat*an kaum muslimin."

أما إن كانت هذه الطائفة تعبد أهل البيت كعلي وفاطمة والحسن والحسين رضي الله عنهم أو غيرهم من أهل البيت بدعائهم والاستغاثة بهم وطلبهم المدد ونحو ذلك ، أو كانت تعتقد أنهم يعلمون الغيب أو نحو ذلك مما يوجب خروجهم من الإسلام ، فإنهم والحال ما ذكر لا يجوز مناكحتهم ولا مودتهم ولا أكل ذبائحهم بل يجب بغضهم والبراءة منهم حتى يؤمنوا بالله وحده ...

"Namun, jika kelompok ini menyembah ahlul bait seperti Ali, Fathimah, Husain atau Hasan *Radhiyallohu 'anhum*, atau mempersembahkan do'a kepada mereka, beristighotsah dan memohon pertolongan atau semacamnya kepada mereka, atau meyakini bahwa mereka mengetahui perkara yang ghaib atau semacamnya dari amalan-amalan yang mewajibkan pelakunya keluar dari Islam. Maka sesungguhnya mereka dan perkara-perkara yang disebutkan (di atas) menyebabkan tidak boleh menikahi mereka, tidak pula mengasihi mereka, tidak memakan sembelihan mereka, bahkan wajib membenci dan berlepas diri dari mereka, hingga mereka beriman kepada Allah Ta'ala semata..."

Lantas syaikh menyebutkan dalil-dalil pengharaman syirik, dan beliau *rahimahullahu* melanjutkan jawabannya :

أما قول هذه الطائفة أنهم الفرقة الناجية وأنهم على الحق وغيرهم على الباطل فالجواب عنه أن يقال : ليس كل من ادعى شيئا تسلم له دعواه بل لا بد من البرهان الذي يصدق دعواه كما قال الله سبحانه : ﴿قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾ ...

"Adapun klaim mereka bahwa mereka adalah *al-Firqoh an-Najiyah* dan merekalah yang berada di atas kebenaran, dan orang-orang selain mereka adalah berada di atas kebatilan. Maka jawabannya adalah : tidaklah setiap orang yang mengklaim sesuatu maka klaimnya telah bebas/selamat, namun haruslah klaim itu disertai *burhan* (bukti-bukti yang nyata) yang mendukung klaimnya. Sebagaimana firman Allah *sunhanahu* : "*Katakanlah, datangkan bukti-buktimu jika kamu adalah orang-orang yang benar*" (QS al-Baqoroh : 111)..." dst hingga akhir jawaban beliau...[40]

---

[40] Lihat : *al-Ajwibah al-Mufiidah 'an Ba'dli Masa`ilil Aqidah* oleh al-Imam Abdul Aziz bin Baz, diterbitkan oleh : *Ri`aasah al-idaaroh al-Buhuts al-Ilmiyyah wal Iftaa'*, cet. III, 1422/2002, Riyadh, hal. 25-31.

Ucapan Muhadditsul Ashr al-Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani

Samahatul Imam, Muhaddits al-Ashr, Muhammad Nashirudin al-Albany *rahimahullahu* berkata di dalam mendefinisikan siapakah *mubtadi'* itu sebagai berikut :

أثر أبي هريرة رضي الله عنه يصلح أن يكون مثالاً عن أنَّ وقوع العالم في بدعة لا يعني أنه مبتدع, وأنَّ وقوع العالم في ارتكاب محرّم أي القول في إباحة ما هو محرم اجتهادًا منه لا يعني أنه ارتكب محرما. فأقول : أثر أبي هريرة رضي الله عنه هذا الذي ينصّ على أنّه كان يقوم يوم الجمعة قبل الصلاة يعظ الناس, يصلح بأن يكون مثالاً صالحاً, كون البدعة قد تقع من عالم وليس مع ذلك أنه مبتدع.

"Atsar Abu Hurairoh *radhiallahu 'anhu* sesuai untuk dijadikan sebagai contoh dari permasalahan bahwa jatuhnya seorang alim ke dalam kebid'ahan tidak otomatis menjadikannya *mubtadi'*. Dan jatuhnya seorang alim ke dalam perbuatan haram yaitu dengan berpendapat tentang bolehnya sesuatu yang haram karena hasil ijtihadnya maka tidak otomatis menyebabkannya sebagai pelaku keharaman. Aku katakan, atsar Abu Hurairoh *radhiallahu 'anhu* ini yang me*nash*kan/menunjukkan bahwa beliau berdiri pada hari Jum'at sebelum sholat, memberikan nasehat kepada manusia, merupakan contoh tepat yang sesuai, bahwasanya terkadang bid'ah itu dilakukan oleh seorang yang alim namun tidaklah menjadikannya sebagai *mubtadi'* begitu saja."

وقبل الخوض في تمام الجواب أقول : المبتدع هو أولا الذي من عادته الابتداع في الدين, وليس الذي يبتدع بدعة ولو كان هو فعلا ليس عن اجتهاد وإنما عن هوى, مع هذا لا يسمى مبتدعاً. وأوضح مثال لتقريب هذا المثال, أن الحاكم الظالم قد يعدل في بعض أحكامه فلا يقال فيه عادل, كما أن العادل قد يظلم في بعض أحكامه فلا يقال فيه ظالم, وهذا يؤكد القاعدة الإسلامية الفقهية أن الإنسان بما يغلب عليه من خير أو شر إذا عرفنا هذه الحقيقة عرفنا من هو المبتدع.

"Sebelum masuk lebih mendalam kepada jawaban, aku katakan : pertama, *mubtadi'* itu adalah orang yang kebiasaannya mengada-adakan bid'ah di dalam agama. Dan tidaklah orang yang melakukan kebid'ahan *wala*upun ia melakukannya bukan dari ijtihadnya tetapi dari hawa nafsunya, namun *wala*u demikian ia tidak dikatakan sebagai *mubtadi'*. Aku terangkan sebuah contoh yang mirip dengan contoh ini, seorang hakim yang *zhalim*, terkadang berlaku adil dalam sebagian keputusannya namun dia tidaklah dikatakan sebagai hakim yang adil, sebagaimana juga hakim yang adil terkadang melakukan ke*zhalim*an pada sebagian keputusannya namun dia tidak dikatakan sebagai hakim yang *zhalim*. Hal ini menyokong suatu kaidah fikih islami bahwasanya seseorang itu dihukumi dari kebaikan dan keburukan yang dominan pada dirinya, apabila kita telah mengetahui realita ini niscaya kita mengetahui siapakah *mubtadi'* itu."

فيشترط إذن في المبتدع شرطان : أولاً : أن لا يكون مجتهدا وإنما يكون متّبعاً للهوى, والثاني : أن يكون ذلك من عادته ومن دينه.

”Kalau begitu, disyaratkan bagi *mubtadi'* itu dua syarat, yaitu : pertama, dia bukanlah termasuk mujtahid namun ia adalah pengikut hawa nafsu, dan kedua yaitu, dia tidaklah melakukannya sebagai kebiasaannya atau sebagai bagian dari agamanya.[41]”

Samahatul Imam juga ditanya dengan pertanyaan sebagai berikut :

السائل : هل صحيح أن هجر المبتدعة في هذا الزمان لا يطبق؟

“Apakah benar bahwa meng*hajr* ahli bid’ah di zaman ini tidak tepat untuk diimplementasikan?”

Samahatul Imam *rahimahullahu* menjawab :

هو يريد أن يقول لا يحسن أن يطبق, هل صحيح لا يطبق؟ هو لا يطبق لأنه المبتدعة و الفساق والفجار هم الغالبون, ولكن هو يريد أن يقول لا يحسن أن يطبق, وهو كأنه السائل يعنيني أولا يعنيني. فأقول: نعم, هو كذلك, لا يحسن أن يطبق, وقد قلت هذا صراحة آنفا حينما ضربت المثل الشامي: أنت مسكّر وأنا مبطّل.

“Dia (penanya) bermaksud mengatakan bahwa praktek *hajr* tidak layak untuk diterapkan, apakah benar tidak layak diterapkan? Yang benar adalah praktek *hajr* memang tidak diterapkan karena *mubtadi'*, orang-orang fasik dan *fajir* (durhaka) adalah dominan di zaman ini. Akan tetapi dia (penanya) ingin mengatakan tidak layak untuk diimplementasikan. Dan penanya seakan-akan memaksudkanku dengan pertanyaannya ataukah tidak memaksudkanku. Maka aku katakan, “iya” keadaannya adalah demikian, tidak layak untuk diterapkan. Saya telah mengatakannya dengan jelas tadi ketika aku membuat permisalan tentang pepatah *Syaami* (orang Syam) : “Kamu menutup (pintu masjid) maka aku tidak jadi sholat.”[42]

Beliau *rahimahullahu* ditanya kembali :

السائل : لكن مثلاً إذا وجدت بيئة, الغالب في هذه البيئة أهل السنة مثلاً, ثم وجدت بعض النوابت ابتدعوا في دين الله عزّ وجل, فهنا يطبق أم لا يطبق؟

“Tapi (wahai syaikh), misalkan ada sebuah lingkungan, dan yang dominan di lingkungan ini adalah ahlus sunnah misalnya, kemudian ditemukan ada sekelompok

---

41 Dari kaset *Man Huwa al-Mubtadi'*, *Silsilah al-Huda wan Nur ash-Shoutiyah* no. 785, side B; dinukil dari buku *Aqwaalu wa Fataawa al-Ulama`u fit Tahdziiri min Jama'ati al-Hajri wat Tabdii'*, penyusun : Kumpulan Penuntut Ilmu, cet. II, 1424 H., tanpa penerbit, hal. 18-19.

42 Dari kaset *Haqiqotul Bida' wal Kufri*, *Silsilah al-Huda wan Nur* no. 666, side B; dinukil dari *al-Manhajus Salaf 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani* karya 'Amru 'Abdul Mun'im Salim hal. 90-91; Bagi yang ingin mendapatkan terjemahan lengkap ceramah ini bisa didownload di http://geocities.com/fsms_sunnah (Download Centre Maktabah Abu Salma).

orang yang berbuat bid'ah di dalam agama Alloh *Azza wa Jalla*, maka apakah (*hajr*) diterapkan ataukan tidak?"

Beliau *rahimahullahu* menjawab :

يجب هنا استعمال الحكمة, هذه الفئة الظاهرة القوية, هل إذا قاطعت الفئة المنحرفة عن الجماعة, يعود الكلام سابق هل ذلك ينفع الطائفة المتمسكة أم يضرّها, هذا من جهتهم, ثمّ هل ينفع المقاطعين والمهجورين من الطائفة المنصورة أم يضرّهم, هذا سبق جوابه كذلك. يعني لا ينبغي أن تأخذ مثل هذه الأمور بالحماس وبالعاطفة وإنما بالروية والأناة و الحكمة...

"Yang wajib adalah kita harus menggunakan hikmah. Jika kelompok yang lebih kuat yang mayoritas yang meng*hajr* kelompok yang menyeleweng –kita kembalikan kepada pembahasan yang telah lalu- apakah hal ini akan memberikan manfaat pada kelompok yang berpegang pada kebenaran ataukah malah akan mencederai (me*mudharat*kan)nya? Ini dari satu sisi. Kemudian dari sisi lain apakah *hajr* yang diterapkan oleh *ath-Thaifah al-Manshurah* bermanfaat bagi kelompok yang di*hajr* atau justru menimbulkan *mudharat* bagi mereka. Jawabannya telah lalu, yaitu tidaklah patut dalam permasalahan seperti ini kita mengambil sikap dengan semangat dan perasaan belaka, namun seharusnya dengan sikap hati-hati, tenang (tidak gegabah) dan penuh hikmah…"[43]

---

43 *Ibid.*

Ucapan Faqiihuz Zaman Samahatus Syaikh Muhammad Sholih al-Utsaimin

Samahatul Imam, Faqiihuz Zaman, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullahu* berkata :

فإذا كان في الهجر من فعل معصية لترك واجب أو فعل محرم فائدة فإنه يهجر حتى تتحقق الفائدة ، وأما من كان هجره لا يفيد شيئاً بل لا يزيد الأمر إلا شدة وإلا بعداً عن أهل الخير فلا يهجر ، لأن الشرع جاء بالمصالح وليس بالمفاسد ، فإذا علمنا أننا لو هجرنا هذا العاصي لم يزدد إلا شراً وكراهة لنا وكراهة ما معنا من الخير ، فإننا لا نهجره ، نسلم عليه ونرد عليه السلام لأنه وإن عصى الله ، والمؤمن لا يهجر فوق ثلاث ، هذا هو الحكم فيما يتعلق بالهجر ،

"Apabila meng*hajr* orang yang melakukan kemaksiatan dan meninggalkan kewajiban atau berbuat kemaksiatan memberikan faidah, maka dia (perlu) di*hajr* hingga dapat mewujudkan faidah. Akan tetapi orang yang *hajr*nya tidak membuahkan faidah sedikitpun, namun malah menambah keras kepala dan menjauh dari kebenaran, maka janganlah di*hajr*. Karena syariat itu datang dengan membawa ke*mashlahatan* bukan kerusakan. Apabila kita telah tahu bahwa apabila kita menerapkan *hajr* pada kemaksiatan ini tidaklah menambah melainkan keburukan, kebencian terhadap kita dan kebencian terhadap apa yang kita bawa berupa kebaikan, maka kita jangan meng*hajr*nya. Kita ucapkan salam padanya dan kita jawab salamnya. Karena, walaupun dia telah bermaksiat kepada Alloh, seorang mukmin itu tidaklah di*hajr* lebih dari tiga hari. Inilah hukum yang berkaitan dengan *hajr*.

وفي النهاية يسوءني أن أحد المسلمين اليوم يمر بعضهم ببعض لا يسلم أحدهم على الآخر ، يتلاقيان يضرب كتف أحدهما كتف الآخر لا يسلم عليه وكأنما مر بجيفة أو يهودي أو نصراني ، مع أنهم أخوه ، ومع هذا إذا سلم عليه ماذا يستفيد ؟ عشر حسنات نقداً ، إيمان ، محبة ، ألفة ، دخول الجنة .قال النبي صلى الله عليه وسلم : (والله لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا أفلا أخبركم بشئ إذا فعلتموه تحاببتم أفشوا السلام بينكم) فبين أن إفشاء السلام من أسباب المحبة من الإيمان والإيمان سبب لدخول الجنة

"(Keadaan) akhir-akhir ini sungguh mengecewakanku, bahwasanya ada seorang muslim pada hari ini, mereka berlalu melewati sebagian lainnya namun tidak saling mengucapkan salam antar satu dengan lainnya, seakan-akan mereka berlalu dengan ketakutan atau seakan-akan mereka melewati orang Yahudi atau Nasrani, padahal mereka adalah saudaranya, padahal apabila dia mengucapkan salam, apa faidah yang dapat ia peroleh? (dia akan memperoleh) sepuluh kebaikan secara sempurna, keimanan, kecintaan, keterpaduan dan masuk ke dalam surga. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

والله لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا ولا تؤمنوا حتى تحابوا أفلا أخبركم بشئ إذا فعلتموه تحاببتم أفشوا السلام بينكم

"Demi Alloh, kalian tidak bakal masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritakan dengan sesuatu amalan yang apabila kalian laksanakan maka kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkan salam di tengah-tengah kalian."

Beliau menjelaskan bahwa menyebarkan salam termasuk sebab-sebab yang dapat menghantarkan kepada kecintaan dan keimanan, sedangkan keimanan itu merupakan sebab masuk ke dalam surga.

ويؤسفنا جداً أن نرى مسلمين يلتقي بعضهم ببعض ولا يسلم ، بل ربما كانا أخوين زميلين في الدراسة ، سواء في دراسة المسجد أو في دراسة الكلية أو المعهد أو المدارس الأخرى ، لا يسلم بعضهم على بعض إذاً ما فائدة العلم ؟ ما فائدة طلب العلم ؟إذا لم يتربَّ طالب العلم بالتربية الحسنة التي دل عليها الكتاب والسنة ،

Sungguh sangat menyedihkan sekali, kami melihat kaum muslimin bertemu antara satu dengan lainnya namun tidak saling mengucapkan salam. Bahkan betapa banyak dua orang bersaudara yang berteman baik di suatu sekolah, baik di Masjid, perkuliahan, ma'had ataupun sekolahan lainnya, mereka tidak saling mengucapkan salam antara satu dengan lainnya. Lantas, apa manfaatnya ilmu?!! Apa faidahnya menuntut ilmu?!! Apabila tidak berimplikasi sama sekali terhadap seorang penuntut ilmu pendidikan yang baik, yang telah ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

وكان عليها رسول الله صلى الله عليه وسلم فما الفائدة من التعليم فهو والجاهل سواء ، إن لم يكن الجاهل خيراً منه ، ولهذا احثكم على إفشاء السلام لفوائدة العظيمة ، وهو لايضر ، لأنه عمل اللسان ، واللسان لو يعمل من الصباح إلى الغروب ما كلَّ ولا ملَّ فنسأل الله لنا ولكم الهداية والتوفيق والعصمة والتوبة إنه على كل شئ قدير .

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah mewajibkan untuk menuntut ilmu, lantas apa faidahnya belajar apabila dirinya dengan orang bodoh itu sama saja?!! Kalau tidak demikian maka orang bodoh itu lebih baik baginya. Oleh karena itu, aku anjurkan kalian semua untuk menyebarkan salam agar memperolah faidah yang agung, dan hal ini (menyebarkan salam) tidaklah membahayakan, dikarenakan hal ini merupakan perbuatan lisan, dan lisan apabila dipergunakan dari pagi hari sampai sore, tidak bakal habis dan berkurang. Kami memohon kepada Alloh hidayah, *taufiq*, keterpeliharaan dan taubat bagi diri kami dan kalian, sesungguhnya Dia atas yang demikian ini adalah Maha Mampu."[44]

Syaikh *rahimahullahu* juga berkata :

---

[44] *Syarh Riyadhus Shalihin* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, tahqiq : Syaikh Abdullah ath-Thoyar, cet. I, 1415 H./1995 M, Darul Wathon, Riyadh, juz IV, hal. 219-220.

فكل مؤمن وإن كان فاسقاً فإنه يحرم هجره ما لم يكن في الهجر مصلحة ، فإذا كان في الهجر مصلحة هجرناه ، لأن الهجر حينئذ دواء ، أما إذا لم يكن فيه مصلحة أو كان فيه زيادة في المعصية والعتو ، فإن مالا مصلحة فيه تركه هو المصلحة .

”Maka setiap mukmin, walaupun ia seorang yang fasiq, haram meng*hajr*nya selama tidak mendatangkan faidah. Namun jika ber*mashlahat* maka kita lakukan. Karena *hajr* adalah obat, jika *hajr* tidak mempunyai *mashlahat* atau justru malah menambah kemaksiatan dan kedurhakaan, maka sesuatu yang tidak ber*mashlahat* meninggalkannya adalah suatu *mashlahat* pula.[45]

[45] Lihat *Muzilul Ilbas fi Hukmi 'ala an-Naasi* karya Said bin Shabir Abduh, hal. 252; Melalui perantaraan *Aqwalu A`immah ad-Da'wah as-Salafiyah fi hadzal 'Ashr fi Mas`alati al-Hajr wat Tabdi'* di dalam www.muslm.net/vb

Ucapan Muhaddits Yaman al-'Allamah asy-Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i

Berkata asy-Syaikh al-'Allamah al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullahu* ketika ditanya tentang kriteria di dalam meng*hajr* :

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله أما بعد :

"Segala puji hanyalah milik Alloh Pemelihara alam semesta, sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga beliau dan para sahabatnya seluruhya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq selain Alloh semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma Ba'du :

فالهجر : هجر المسلم يعتبر من الكبائر والرسول صلى الله عليه وسلم يقول : (لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث) نعم ويقول أيضاً :(إن الله سبحانه وتعالى يغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن فيقول انظروا هذين حتى يصطلحا) فهجر المسلم يعتبر من الكبائر ،

Hajr (dalam artian) meng*hajr* seorang muslim itu termasuk dosa besar, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث

*"Tidak halal bagi seorang muslim meng*hajr *saudaranya lebih dari tiga hari."*

Dan sabda beliau pula :

إن الله سبحانه وتعالى يغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن فيقول انظروا هذين حتى يصطلحا

"Sesungguhnya Alloh Subhanahu wa Ta'ala *mengampuni seluruh hamba-Nya kecuali orang yang musyrik dan orang yang bertikai. Lantas beliau berkata : perhatikanlah dua perkara ini sampai keduanya terbebas"*

Maka meng*hajr* seorang muslim itu termasuk dosa besar.

وقد وقع مع النبي صلى الله عليه وسلم أن هجر الثلاثة الذين خلفوا عن غزوة تبوك هجرهم نحو خمسين ليلة وهكذا أيضاً هجر نساءه عند أن تظاهرن عليه وطلبن منه النفقة فيما لا يقدر عليه هجرهن شهراً ثم بعد ذلك أمره الله أن يخيرهن بين البقاء معه وبين الفراق (يا أيها النبي قل لأزواجك إن كنتن تردن الحياة الدنيا وزينتها فتعالين أمتعكن وأسرحكن سراحاً جميلاُ وإن كنتن تردن الله ورسوله والدار الآخرة فإن الله أعد للمحسنات منكنَّ أجراً عظيماً)

Terjadi di zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bahwasanya beliau meng*hajr* tiga orang yang tidak turut dalam perang Tabuk, beliau meng*hajr* mereka selama

50 malam. Beliau juga meng*hajr* isteri-isteri beliau tatkala mereka membangkang dari beliau dan menuntut harta kepada nabi yang tidak beliau sanggupi, beliau *hajr* mereka selama sebulan, kemudian setelah itu beliau memberikan pilihan kepada mereka antara tetap bersama beliau ataukah perceraian.

﴿ يا أيها النبي قل لأزواجك إن كنتن تردن الحياة الدنيا وزينتها فتعالين أمتعكن وأسرحكن سراحاً جميلاً وإن كنتن تردن الله ورسوله والدار الآخرة فإن الله أعد للمحسنات منكنَّ أجراً عظيماً﴾

"Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan Aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasulnya-Nya serta negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." (al-Ahzab : 28-29)

Beliau *rahimahullahu* lalu melanjutkan perkataannya :

فالهجر الذي وقع من النبي صلى الله عليه سلم قليل وقليل ، فلا ينبغي لكل من رأي منه تقصيراً أن تهجره فإن النبي صلى الله عليه وسلم يقول : (حق المسلم على المسلم خمس ومنها إذا لقيتها فسلم عليه) والهجر في هذا الزمن وفي غير هذا الزمن لابد أن لا يكون شهوة . بينك وبين صاحبك خصام قلت : أنا أهجرك لله ، لكن لو فتشت نفسك وأنصفت لكان الهجر لأجل نفسك فلا يكون لحظ النفس

Hajr yang terjadi dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sangatlah sedikit dan sedikit. Maka tidaklah sepatutnya bagi setiap orang yang ia melihat ada kekurangan pada seseorang lantas kamu meng*hajr*nya, karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

حق المسلم على المسلم خمس ومنها إذا لقيتها فسلم عليه

"Hak muslim yang satu dengan muslim lainnya ada lima, diantaranya apabila bertemu maka ucapkan salam padanya."

Hajr di zaman ini dan selain zaman ini, haruslah tidak boleh atas dasar syahwat (hawa nafsu). Jika ada permusuhan antara dirimu dengan temanmu, kamu berkata : "aku meng*hajr*mu karena Alloh" akan tetapi jika kau tilik dirimu dan kau berlaku adil maka sesungguhnya *hajr* itu adalah untuk dirimu bukan untuk kebahagian diri.

تهجر لله سبحانه وتعالى فمثلاً ولدك أو أخوك أو جارك أخوك في الله هجرته وما شعرت إلا وقد انحرف ، أو ذهب إلى الشيوعين ، أو إلى غيرهم ، وأنت تعتبر آثماً وأنت المتسبب في انحرافه ، فلا بد أن تنظر المصلحة ، مثلاً إذا هجرت ولدك يوماً أو يومين وهو محتاج إليك ، وسيرجع وأنت متأكد أنه سيرجع ، أما إذا كان سيخطفه الحزبيون ، أو كان سيضيع ويميع في الشوارع ، فعليك أن تصبر عليه وتدعو الله له بالهداية ، فإن دعوتك بإذن الله مستجابة تدعو الله أن يهديه

Kamu meng*hajr* karena Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, misalnya anakmu, atau saudaramu, atau tetangga saudaramu, menghajrnya di jalan Alloh, dan tidaklah kamu rasakan melainkan tambah menyimpang, atau berubah menjadi sosialis atau selainnnya, maka kamu menjadi dosa dan menjadi sebab atas penyimpangannya. Maka haruslah kamu perhatikan maslahatnya. Misalnya apabila kamu *hajr* anakmu sehari atau dua hari sedangkan ia butuh kepadamu dan dia akan kembali (taubat) maka kamu harus yakin bahwa dia bakal kembali. Adapun jika *hizbiyun* akan merenggutnya, atau dia akan menyia-nyiakan dan meremehkan syariat, maka kamu wajib bersabar atasnya dan do'akan baginya hidayah dari Alloh, karena do'amu dengan izin Alloh adalah *mustajabah*, maka berdo'alah kepada Alloh supaya Ia memberinya hidayah.

نعم أنصحكم أن لا تحضروا محاضرة المبتدعة من حزبيين ، ومن غيرهم لماذا ؟ لأنهم يبثون السموم فيها شعرتم أو لم تشعروا ، أما إذا لقيته في الطريق فالسلام عليكم ، وعليكم السلام ، وإذا صافحك فصافحه ، لكن من أجل سلامة قلوبكم والمحافظة على قلوبكم من الشبه أنصحكم أن لا تحضروا محاضرات المبتدعة سواء كانوا حزبيين أم غيرهم ، نعم من أجل المحافظة على سلامة القلوب فإن أحدكم ربما يخرج على سيارته من صنعاء إلى حضرموت وليس له إلا أن يدعو إلى حزبه المغلف ، أو إلى حزبه الظاهر والله المستعان .

Iya, aku nasehatkan kalian untuk tidak menghadiri pengajiannya *mubtadi'*, baik dari kaum *hizbiyin* ataupun selain mereka, kenapa? Karena mereka akan menancapkan bisa beracunnya baik kamu rasakan maupun tidak kamu rasakan. Adapun apabila kamu bertemu dengannya di jalan, maka ucapkan *assalamu'alaykum*, *wa'alaykumus salam*, apabila dia mengajakmu bersalaman maka bersalamanlah dengannya. Akan tetapi, dalam rangka untuk keselamatan hati kalian dan menjaga hati kalian dari syubuhat, maka aku nasehatkan kalian supaya tidak menghadiri pengajian *mubtadi'*, baik mereka dari *hizbiyin* ataupun selainnya. Iya, dalam rangka untuk menjaga keselamatan hati. Karena sesungguhnya, betapa banyak salah seorang diantara kalian keluar melakukan perjalanan dari Shon'a menuju Hadhromaut, tidak ada yang mengajak dirinya melainkan orang yang mengajak kepada partainya yang tertutup (tersembunyi) atau kepada partainya yang tampak, Dan hanya kepada Alloh kita memohon pertolongan."[46]

---

[46] Lihat *al-Ajwibah as-Sadidah fi Fatawa al-'Aqidah* oleh al-'Allamah Muqbil bin Hadi, juz I, hal. 167-168; melalui perantaraan *Aqwal* (*ibid.*)

Ucapan Fadhilatus Syaikh
Sholih bin Sa'ad as-Suhaimi

Fadhilatus Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullahu* berkata di dalam pengajian beliau, Syarh Arba'in Nawawiyah tentang masalah *tabdi'* dan *hajr* sebagai berikut :

فلذلك ينبغى لطلاب العلم أن يفهموا هذه القضية ، بعض طلاب العلم ، إذا أخطأ أخوه أو زميله ووقع فى شيء ربما كان متأولاً أو ناسياً أو جاهلاً قال له : أنا سأهجرك .. أنت كرابيسى .. أنت كرابيسى .. لا اسلم عليك .. لماذا تمشى مع فلان ؟ ولماذا تمشى مع علان ؟ ! وقد وجدنا هذا من صغار الطلبة وللأسف .. الذين يهرفون بما لايعرفون ، وهذا خطأ!

"Maka oleh karena itulah sepatutnya bagi para penuntut ilmu untuk memahami permasalahan ini. Sebagian penuntut ilmu, apabila saudaranya atau temannya bersalah dan terjatuh kepada sesuatu yang seringkali disebabkan oleh *ta'wil*, lupa ataupun tidak tahu, maka dia berkata kepadanya : "aku akan meng*hajr*mu... kamu *karabisi*... kamu *karabisi*... aku tidak akan mengucapkan salam padamu... kenapa kamu jalan dengan Fulan? Kenapa kamu jalan bersama 'Alan?!" Dan kami dapatkan fenomena ini dari para penuntut ilmu pemula, dan sayangnya... mereka ini men*tahrif* (merubah) dengan apa yang tidak mereka ketahui. Ini adalah suatu kesalahan!

ارجع إلى المشايخ كبار العلماء ، يفتونك فى الهجر من عدمه ، فقد تقتضى المصلحة عدم الأيش ؟ الهجر أحياناً ، وقد تقتضى الهجر فى مسألة أقل أيش ؟ منها إذا كان يؤمل أن تكون سبباً فى هداية المهجور .. فمسألة الهجر ينظر إليها من زاوية وقاعدة المصالح وأيش ؟ المفاسد.... !

Kembalilah kepada masyaikh ulama senior, mereka menfatwakanmu tentang *hajr* berupa ketiadaannya, dan terkadang kemaslahatan itu dituntut dengan ketiadaan apa? Ketiadaan *hajr* kadang-kadang, dan *hajr* terkadang dituntut di dalam masalah untuk minimalisir apa? Diantaranya (*hajr*) digunakan untuk memperoleh sebab orang yang di*hajr* mendapatkan hidayah... maka masalah *hajr* diperhatikan koridor dan kaidah maslahatnya, dan apa?... dan *mafasid* (kerusakannya)!!!

ماينظر إليها من رأيك ولامن من رأيي أنا الخاص وعواطفنا .. لا ياعبدالله وكذلك كلام الشيخ هنا ترى مقيد ، اهجره ثم العنه ، كل هذا مقيد بالجمع بين اقاويل السلف وقبل ذلك الجمع بين نصوص الكتاب والسنة!!

Bukannya diperhatikan dengan fikiranmu, fikiranku secara khusus ataupun perasaan kita... tidak wahai hamba Alloh. Demikian pula dengan ucapan seorang syaikh di sini maka perhatikanlah secara *muqoyyad* (terikat), (ucapan) "*hajr*lah dan

kutuklah", maka semuanya ini *muqoyyad* dengan cara menghimpun antara ucapan-ucapan salaf dan sebelumnya dengan menghimpun antara al-Kitab dengan as-Sunnah!!

أنا اسألكم سؤالاً .. أيهما أعظم جرماً كعب بن مالك ورفقته أم المنافقين ؟ هل هناك مقارنة ؟ .. لا .. المنافقون ماشأنهم كفار أم مسلمون ؟ .. كفار ! ومع هذا داراهم النبى صلى الله عليه وسلم . والمداراة ليست مداهنة ولاموالاة ، لاتعتبر مداهنة ولاموالاة وإنما تأخير مايقتضى التقديم لمصلحة تعود على الإسلام والمسلمين ،

Aku tanya kalian satu pertanyaan... manakah yang lebih besar dosanya, Ka'ab bin Malik beserta (kedua) sahabatnya ataukah kaum munafikin? Apakah ada perbandingannya?... tidak!!! Kaum munafikin, bagaimana keadaan mereka, kafir ataukah muslim??? Mereka kafir!!! Walaupun demikian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tetap ber*mudarah* (bersikap ramah) terhadap mereka. *Mudarah* bukanlah *mudahanah* (bersikap baik untuk mencari muka/menjilat) dan *muwalah* (memberikan loyalitas), (sikap nabi ini) tidak dianggap *mudahanah* ataupun *muwalah*, dan sesungguhnya hal ini termasuk mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan untuk suatu kemaslahatan yang akan kembali ke Islam dan kaum muslimin.

فالسكوت على المنافقين فى عهد الرسول صلى الله عليه وسلم ليس مداهنة ، ولامجاملة ولاموالاة وإنما بينت لك المرين وهما أولاً اكتفاء شرهم وأذاهم ، وكذلك ثانياً لئلا يقال أن محمداً يقتل أصحابه ...

Maka didiamkannya kaum munafik pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bukanlah termasuk *mudahanah*, *mujamalah* (berbaik-baik) maupun *muwalah*. Namun aku jelaskan kepada kalian dua hal (faidahnya), yaitu yang pertama adalah untuk membatasi kejahatan dan gangguan mereka (kaum munafik), dan yang kedua yaitu, supaya tidak dikatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya..."[47]

[47] Pengajian *Syarh Arba'in an-Nawawiyah* oleh Fadhilatus Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi; dinukil dari *Muntadiyat al-Barq as-Salafiyah*.

Ucapan Ma'ali asy-Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Alu Syaikh

Di dalam kaset *Nashihatu lisy Syabaab*, Ma'ali asy-Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh *hafizhahullahu* ditanya dengan pertanyaan berikut :

السائل : الشيخ بارك الله فيك فيه قضية كَثُر حولها الجدل قضية الهجر، فالسؤال: متى يُهجر المبتدع ومن الذي يحكم بالهجر؟

"Syaikh semoga Alloh memberkahimu, ada sebuah perkara yang di dalamnya banyak sekali perdebatan dan perkara itu adalah perkara *hajr*. Pertanyaannya : kapankah seorang *mubtadi'* perlu di*hajr* dan siapakah yang berhak dihukumi dengan *hajr*??"

Syaikh *hafizhahullahu* menjawab :

الشيخ : ينبغي أن يكون السؤال: ومن هو المبتدع أيضا؟ لأنّ من الذي يحكم بالبدعة أولى من الذي يحكم بالهجر. أما حكم الهجر فهو: الهجر مشروع والنبي صلى الله عليه وسلم هجر الثلاثة الـــذين خلفوا –كما تعلمون– هجرهم شهرا أو أكثر، فدل على مشروعية الهجر؛ يعني لأجل الدين، لأجل الشرع، لأجل المصلحة الشرعية للمهجور.

"Selayaknya pertanyaannya juga harus menanyakan siapakah *mubtadi'* itu, karena siapa yang berhak dihukumi bid'ah lebih utama (ditanyakan) ketimbang siapakah yang berhak di*hajr*. Adapun hukum *hajr* adalah disyariatkan, dan nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* meng*hajr* tiga orang sahabatnya yang tidak turut berperang -sebagaimana telah kalian ketahui- selama sebulan atau lebih, hal ini menunjukkan disyariatkannya *hajr*, yaitu demi agama dan demi ke*mashlahat*an syar'i orang yang di*hajr*."

Syaikh melanjutkan :

فدل على القاعدة التي قعدها أهل العلم والأئمة من المحققين وقررها شيخ الإسلام ابن تيمية في مواضع بأن الهجر تبع للمصلحة الشرعية، فإنما يهجر من ينتفع بالهجر، وأما من لا ينتفع بالهجر فإنه لا يهجر؛ لأن الهجر تعزير إصلاح، فإذا كان التعزير غير نافع فإنه لا يشرع؛ لأنه عليه الصلاة والسلام لم يهجر الجميع.

"Hal ini menunjukkan suatu kaidah yang ditetapkan oleh para ulama dan para imam *muhaqqiqin* (peneliti) dan disepakati oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di berbagai tempat (dari kitab-kitab beliau), yaitu bahwasanya *hajr* itu mengikuti *mashlahat syar'iyyah*. Maka orang-orang yang bermanfaat di*hajr* maka perlu di*hajr* dan yang tidak bermanfaat maka tidak perlu di*hajr*, karena *hajr* itu dimaksudkan untuk perbaikan, dan jika *hajr* tidak berfaidah mendatangkan ke*mashlahat*an maka tidaklah disyariatkan, oleh karena itulah nabi tidak meng*hajr* semua orang (seperti kaum munafikin, dll [pent.])"

والهجر قد يكون عمل، قد يكون بقلب، قد يكون بترك السلام، بترك رد السلام، قد يكون بترك دعوته أو استجابة دعوته... إلى آخر ذلك، فهذا مقيد بمن ينتفع به.

"*Hajr* itu terkadang bisa dalam bentuk amalan, bisa juga dengan hati, atau bisa dengan meninggalkan salam atau meninggalkan menjawab salam, bisa dengan tidak mengundang atau memenuhi undangannya dan selainnya… maka hal-hal ini terikat/tergantung pada manfaat orang yang di*hajr*."

المسألة الثانية من الذي يحكم بالبدعة؟ البدعة حكم شرعي، والحكم على من قامت به بأنه مبتدع هذا حكم شرعي غليظ؛ لأن الأحكام الشرعية تبع الأشخاص: الكافر، ويليه المبتدع، ويليه الفاسق، وكل واحدة من هذه إنما يكون الحكم بها لأهل العلم؛ لأنه لا تلازم بين الكفر والكافر، فليس كل من قام به كفر فهو كافر، ثنائية غير متلازمة،

"Masalah kedua, tentang siapakah yang berhak dihukumi (sebagai pelaku) bid'ah? (Menvonis) bid'ah adalah hukum syar'i, dan menvonis orang yang mengamalkan bidah sebagai *mubtadi'* adalah hukum syar'i yang berat sekali, karena hukum-hukum *syar'iyyah* yang menyangkut perseorangan/individu seperti kafir, *mubtadi'* dan fasiq, maka tiap-tiap hukum ini adalah haknya ahlu ilmi (ulama). Sesungguhnya tidaklah melazimkan/mengharuskan antara kufur dengan kafir, dan tidaklah amalan kufur itu melazimkan pelakunya menjadi kafir, pasangan (*tsanaa'iyyah*) tidaklah saling melazimkan/mengharuskan satu dengan lainnya."

وليس كل من قامت به بدعة فهو مبتدع، وليس كل من فعل فسوقا فهو فاسق بنفس الأمر، قد يُقال إنه كافر ظاهرا باعتبار الظاهر، وفاسق ظاهرا، ومبتدع ظاهرا، لكن هذا لا يعني إطلاق الحكم، فالتقييد بالظاهر غير إطلاق الحكم كما هو مقرر في موضعه.

"Tidaklah setiap orang yang mengamalkan bid'ah maka ia adalah *mubtadi'* dan tidaklah setiap orang yang melakukan kefasikan maka ia menjadi fasik. Terkadang dikatakan, sesungguhnya dia kafir secara *zhahir* dipandang dari *zhahir*nya, dia fasiq secara *zhahir*, dia *mubtadi'* secara *zhahir*, namun hal ini tidaklah berarti hukum mutlak, *taqyid* (mengikat) dengan *zhahir* tidaklah menghukumi secara mutlak sebagaimana telah ditetapkan pembahasannya."

فالحكم بالبدعة وبأن قائل هذا القول مبتدع وأن هذا القول بدعة ليس لآحاد من عرف السنة، وإنما هو لأهل العلم؛ لأنه لا يحكم بذلك إلا بعد وجود الشرائط وانتفاء الموانع، وهذه مسألة راجعة إلى أهل الفتوى وأنّ اجتماع الشروط وانتفاء الموانع من صنعة المفتي.

"Menghukumi bid'ah dikarenakan seseorang mengucapkan perkataan ini sebagai *mubtadi'* atau ucapan itu sebagai bid'ah bukanlah hak bagi setiap orang yang mengetahui sunnah, namun hal ini adalah haknya ahli ilmu. Karena seseorang tidaklah dihukumi sebagai *mubtadi'* melainkan setelah terpenuhinya syarat dan dihilangkannya penghalang, dan masalah ini dikembalikan kepada ahlu fatwa,

karena memenuhi syarat dan menghilangkan penghalang adalah tugas seorang mufti…"[48]

---

[48] lihat : *Masa`il fil Hajri wa maa yata'allaqu bihi* : *Majmu'atu min ba'dli asyrithoti asy-Syaikh Shalih bin Abdil Aziz Ali Syaikh*, I'dad : Salim al-Jaza`iri, download dari http://www.sahab.org

Ucapan Fadhilatus Syaikh
Salim bin Ied al-Hilaly

Syaikhuna Salim bin ’Ied al-Hilaly *hafizhahullahu* berkata ketika menjawab pertanyaan tentang apakah *dhowabith* (kriteria) di dalam *hajr* dan *tabdi’* :

ضوابط التبديع أولا أن يكون الأمر الذي نحذر منه بدعة الأمر الثاني أن يكون المبتدع مصرا على بدعته ووقع فيها هوى وقصدا فإن كان صاحب البدعة قد وقع في البدعة هوى وقصدا ونصح وأقيمت عليه الحجة وبين له أن هذه بدعة و لم يرجع إلى الحق فهذا الذي نقول مبتدع وليس كل من وقع في البدعة مبتدع وليس كل من وقع في البدعة وقع حكم البدعة عليه لأن أحيانا البدعة قد تقع من عالم اجهادا فيحكم على الفعل أو القول أنه بدعة ولا يحكم على الفاعل أنه مبتدع يكون له أجر خطأ أجر المجتهدين.

”Kriteria di dalam *tabdi’* adalah : pertama, haruslah perkara yang kita men*tahdzir* (memperingatkan) darinya adalah suatu bid’ah (yang jelas). Yang kedua, *mubtadi’* (pelaku bid’ah) itu haruslah tetap keras kepala di dalam melakukan kebid’ahannya dan dia melakukannya karena dilatarbelakangi oleh hawa nafsu dan dengan kesengajaan. Apabila seorang pelaku bid’ah melakukan kebid’ahan karena hawa nafsunya dan dengan sengaja, kemudian dia telah dinasehati dan ditegakkan hujjah atasnya, serta diterangkan padanya bahwa amalannya itu adalah bid’ah dan ia tidak mau kembali kepada kebenaran, maka orang yang begini ini kita katakan sebagai *mubtadi’*. Namun tidaklah setiap orang yang melakukan bid’ah dia adalah *mubtadi’* dan tidaklah setiap orang yang melakukan bid’ah maka vonis bid’ah jatuh kepadanya, karena terkadang suatu bid’ah itu jatuh kepada seorang alim yang berijtihad, maka dihukumi perbuatan dan ucapannya sebagai bid’ah namun pelakunya tidaklah dihukumi sebagai *mubtadi’*. Dan dia mendapatkan pahala atas kesalahannya sebagaimana pahalanya seorang mujtahid.”

وأنا أضرب مثال كان الشيخ رحمه الله يقول أن القبض بعد الرفع من الركوع بدعة طيب من الذي قال بهذا الشيخ أبن باز رحمة الله عليه هل كان الشيخ الألباني يقول عن الشيخ إبن باز مبتدع أو أنه صاحب بدعة كان يقول له أجر المجتهد المخطئ فليس كل من وقع في البدعة وقعت البدعة عليه أو وقع حكم البدعة عليه لا يكون مبتدعا إلا بشرطين الشرط الأول أن يواطئ البدعة الشرط الثاني أن يصر على البدعة مع العلم بها فإذا أصر على البدعة سمي مبتدعا

”Aku contohkan satu misal di sini, dulu syaikh *rahimahullahu* (maksudnya adalah Imam al-Albani, [pent.]) berpendapat bahwa bersedekap ketika bangun dari ruku’ adalah bid’ah. Baik! orang yang berpendapat seperti ini adalah asy-Syaikh Ibnu Baz *rahmatullah ’alaihi*. Lantas, apakah syaikh al-Albani mengatakan bahwa syaikh Ibnu Baz adalah seorang *mubtadi’* atau mengatakan beliau adalah seorang pelaku bid’ah? Beliau mengatakan bahwa Syaikh Ibnu Baz mendapatkan pahala sebagai seorang mujtahid yang tersalah, dan tidaklah setiap orang yang jatuh kepada

bid'ah maka kebid'ahan jatuh kepadanya atau hukum/vonis bid'ah jatuh kepadanya. (Seseorang) tidak akan terhukumi sebagai *mubtadi'* kecuali dengan dua syarat, syarat pertama adalah harus mensepakati bid'ah (atau kebid'ahannya suatu bid'ah yang jelas, [pent.]), syarat kedua adalah haruslah pelaku melangsungkan kebid'ahannya dimana ia telah mengetahui akan bid'ahnya. Apabila ia tetap bersikeras melangsungkan kebid'ahannya maka orang ini disebut *mubtadi'*.[49]"

Syaikh Salim al-Hilali juga ditanya tentang apakah kaidah *hajr* itu, beliau menjawab :

الهجر مبني على المصالح والمفاسد كما حققه كثير من العلماء وعلى رأسهم شيخ الإسلام إبن تيمية مناط الهجر يا إخوة هو المصلحة والمفسدة هذا هو مناط الهجر المفسدة والمصلحة

"*Hajr* itu dibangun di atas (pertimbangan) *mashlahat* dan *mafsadat* (kerusakan)-nya sebagaimana telah ditetapkan oleh mayoritas para ulama, dan yang paling utama di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Poros/pusatnya *hajr* wahai saudara sekalian adalah *mashlahat mafsadat*, dan inilah dia yang merupakan porosnya *hajr* yaitu *mafsadat* dan *mashlahat*nya...[50]"

Sebenarnya masih banyak lagi ucapan masyaikh Ahlus Sunnah Salafiyin tentang masalah ini. Namun apa yang tersebut di atas sudah cukup untuk merepresentasikan sikap dan pendapat para ulama Ahlus Sunnah di dalam masalah *hajr* dan *tabdi'* ini.

---

[49] Dinukil dari Tanya Jawab di dalam www.islam-future.net (website resmi Syaikh Salim bin Ied al-Hilali).
[50] *Ibid.*

Faidah Penting

Faidah yang dapat dipetik dari nasehat masyaikh di atas dan kaidah utama ahlus sunnah dalam perkara ini adalah :

1. Menvonis orang lain dengan *mubtadi'*, fasik dan kafir merupakan hak Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu di dalam *tabdi'* haruslah berpedoman pada firman Alloh dan sabda Rasul-Nya, kemudian kepada para ulama *Robbani* sebagai pewaris nabi.
2. *Hajr* (boikot/isolir) terkait erat dengan *mashlahat* yang terkandung di dalamnya. Jika tidak ber*mashlahat* dan *madharat*nya lebih besar maka tidak diterapkan. Jika *mashlahat*-nya lebih besar maka diterapkan sesuai dengan keadaan dan kondisinya.
3. Tidaklah setiap orang yang jatuh kepada amalan bid'ah secara otomatis orang tersebut menjadi *mubtadi'*.
4. *Tabdi'* dan *hajr* adalah wewenang ahlul ilmi setelah terpenuhinya syarat dan hilangnya penghalang.
5. Tidak ada *hajr* dan *tabdi'* terhadap perselisihan sesama ahlus sunnah di dalam perkara *ijtihadiyah*. Yang ada hanyalah nasehat dan pengingkaran yang baik, ilmiah dan beradab.
6. Ulama telah berijma' (konsensus) bahwa *mubtadi'* itu perlu di*hajr*. Namun ini tidak mutlak dan perlu dilihat *mashlahat* dan *madharat*nya, situasi dan kondisi Peng*hajr*, yang di*hajr* dan jenis pelanggaran kebid'ahannya.
7. *Hajr* dan *Tabdi'* adalah syariat Islam yang mulia. Tidaklah layak digunakan sebagai ambisi pribadi untuk urusan duniawi atau atas dasar hasad, dengki dan iri hati, atau karena tujuan-tujuan yang hina dina.
8. Tidaklah mengapa menyandarkan suatu ucapan atau perkataan dengan bid'ah apabila memang benar bid'ah, namun tidak otomatis menvonis pelakunya sebagai *mubtadi'*. Karena hukum terhadap *fi'il* (perbuatan) tidak mengharuskan hukum terhadap *fa'il* (pelaku) pula.
9. Nasehat dan diskusi yang baik adalah lebih didahulukan daripada *tahdzir*, *hajr* apalagi *tabdi'*. Terutama kepada sesama ahlus sunnah.
10. Tidak selayaknya di antara *du'at* terjadi *hajr* apalagi *tabdi'* hanya karena permasalahan perbedaan *ushlub* dakwah yang tidak menyebabkan keluar dari lingkaran Ahlus Sunnah.
11. Meng*hajr* suatu kebid'ahan atau pelaku bid'ah dapat dilakukan dengan perbuatan, ucapan ataupun dengan hati, menurut kadar kemampuan dan melihat situasi dan kondisi serta *mashlahat* dan *madharat*nya.

Dan masih banyak lagi faidah yang dapat dipetik dari ucapan para ulama dan masyaikh di atas, namun yang sedikit ini semoga telah mencukupi.

Beberapa *Syubuhat* dan Jawabannya

Ada beberapa *Syubuhat* yang sering dilontarkan oleh sebagian kalangan untuk melegalisasikan tindakan *hajr* bahkan *tabdi'*-nya ke saudaranya sesama ahlus sunnah. Berikut ini adalah *syubuhat* mereka beserta tanggapan dan jawabannya.

1. Ber*ta'awun* dengan Yayasan Ihya'ut Turats

Dalam masalah ini, buku al-Akh al-Ustadz Firanda tampaknya telah memadai. Namun berikut ini sedikit tambahan dari kami.

Mereka mengatakan bahwa Yayasan Ihya'ut Turats adalah yayasan hizbiyah, para ulama sepakat mentahdzirnya[51], ber*ta'awun* dengannya sama dengan ber*ta'awun* dengan *hizbiyah*. Barang siapa yang ber*ta'awun* dengan *hizbiyah* maka mereka adalah *hizbiyun*. Seakan-akan mereka menyatakan, barangsiapa bekerja sama dengan ahlul bid'ah maka mereka sama dengan ahlul bid'ah. Hal ini mirip dengan kaidah yang dilontarkan oleh pembesar Neo Haddadiyun zaman ini, Syaikh Falih al-Harbi yang mengatakan :

من دفع ساقط فهو ساقط ومن دفع مبتدعا فهو مبتدع

"Barangsiapa membela orang yang keliru maka dia keliru dan barangsiapa membela *mubtadi'* maka dia adalah *mubtadi'*."[52]

Diantara mereka adalah, seorang fanatikus yang bernama Abu Dzulqornain Abdul Ghofur al-Malanji[53], menyusun sebuah artikel yang berjudul "Ulama berbaris tolak

---

51 Klaim para ulama bersepakat adalah klaim dusta semata. Lihat bantahan al-Ustadz Firanda dalam masalah ini di dalam bukunya, "Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan", cet. I, 2005, Pustaka Cahaya Islam, hal. 251.

52 Ucapan Syaikh Falih al-Harbi di dalam kaset ceramah yang berjudul *al-As`ilah wal Ajwibah al-Manhajiyah minal Jaza`ir*. Transkrip ini pernah masuk di website www.sahab.net. Namun setelah Syaikh Falih ditahdzir, transkrip ini sudah tidak ada lagi di website tersebut. Kaset rekaman inilah yang dikritik secara pedas oleh al-'Allamah Abdul Muhsin al-'Abbad dalam risalah beliau *al-Hatstsu* yang mengatakan :

ولا ينتهى العجب إذا سمع عاقل شريطا له يحوي تسجيلا لكالمة هاتفية طويلة بين المدينة والجزائر, أكل فيها المسئول لحوم كثير من أهل السنة, وأضاع فيها السائل ماله بغير حقّ, وقد زاد عدد مسئول عنهم في هذا الشريط على ثلاثين شخصا, فيهم الوزير والكبير والصغير, وفيهم فئة قليلة غير مأسوف عليهم, وقد نجى من هذا الشريط من لم يسأل عنه فيه, وبعض الذين نجوا منه لم ينجوا من أشرطة أخرى له, حوتها شبكة المعلومات الإنترنت...

"Keanehan ini tidak hanya berakhir sampai di situ jika seorang yang berakal mendengarkan sebuah kasetnya (Falih al-Harbi, pent.) yang berisi rekaman percakapan telepon yang panjang antara Madinah dan Aljazair. Di dalam kaset ini, fihak yang ditanya (Falih al-Harbi, pent.) memakan daging mayoritas ahlus sunnah, dan di dalamnya pula si penanya membuang-buang hartanya tanpa haq. Orang-orang yang ditanyainya mencapai hampir 30-an orang di dalam kaset ini, di antara mereka (yang ditanyakan) adalah wazir (menteri), pembesar dan penuntut ilmu pemula. Juga di dalamnya ada sekelompok kecil yang tidak merasa disusahkan (yang tidak turut dicela, pent.). yang selamat (dari celaan) adalah orang-orang yang tidak disebutkan di dalam pertanyaan, namun sebagian mereka yang selamat di dalam kaset ini tidak selamat dari kaset-kasetnya yang lain. Penyebaran utamanya adalah situs-situs informasi internet..." (*al-Hatstsu 'ala ittiba`is Sunnah* karya al-'Allamah Abdul Muhsin al-'Abbad, cet. I, 1425 H., tanpa penerbit (dibagikan gratis), hal. 64-65).

53 Bagi yang pernah membuka website "Jarh wa Ta'dil" (baca : "Jarh wa Tanfir") terbesar di Indonesia (sebagaimana klaim mereka dulu), yaitu www.salafy.or.id (sekarang sudah tidak begitu aktif lagi semenjak administrasi wesbite ini di*handle* langsung oleh seorang ustadz di Malang, sehingga adminnya sudah tidak bisa

bebas lagi melepaskan kekang 'lisan' dan 'hasutan' mereka), tentulah tidak asing dengan nama Abu Dzulqornain Abdul Ghafur al-Malanji. Orang ini dilihat dari tulisan-tulisannya menunjukkan sifat dan karakter ke'kanak-kanak'an sekali. Orang ini juga bukanlah seorang *tholibul ilmi* yang *multazim*, apalagi dikatakan ustadz. Pribadinya bagaikan bocah kecil yang masih ingusan, namun apabila mencela bagaikan tokoh ahli jarh wa ta'dil yang paling alim di seantero dunia.

Kegemarannya adalah memakan daging saudaranya sesama ahlus sunnah, (kecuali apabila orang ini sudah men*tabdi'* semua orang yang dia cela secara sporadis maka lain ceritanya) hingga telah merasuk hingga ke sanubarinya. Oleh karena itu 'bau mulut' orang ini sudah menyebar ke mana-mana, bahkan 'bau'nya disambut oleh hizbiyun yang bermaksud mengaduk di air keruh untuk menghantam dakwah salafiyah.

Kita bisa lihat, seorang fanatikus Hizbut Tahrir dari Malang yang berkedok dengan nama "Mujaddid" (baca : Mubaddil) yang melemparkan tuduhan-tuduhan kejinya terhadap dakwah salafiyah, tidak lepas dari merujuk kepada tulisan si Abdul Ghafur ini. Demikian pula seorang yang bekedok Abu Rifa' al-Puari, seorang simpatisan HT yang tidak ketinggalan ikut ambil bagian di dalam menyerang dakwah ini. Semuanya hampir menukil tulisan si Abdul Ghafur yang penuh dengan sumpah serapah, makian, ejekan, celaan, kutukan, dan kata-kata kotor lainnya.

Seharusnya, Abdul Ghafur ini lebih menyibukkan diri dengan ilmu, menuntut ilmu dan berdakwah dengan cara yang hikmah dan hasanah. Jika merasa telah menjadi seorang alim ahli jarh terbesar di dunia, dan selalu terobsesi untuk men*jarh* serta senantiasa lapar untuk memakan daging para penuntut ilmu ahlus sunnah yang beribu-ribu kali –insya Alloh- jauh lebih baik dari dirinya, maka sebaiknya dia *jarh* sendiri dirinya dan memakan sendiri dagingnya, karena yang demikian ini lebih utama dan baik baginya.

Jika dia merasa bahwa dirinya adalah ahli *jarh* dan *naqd* (kritik) yang bertujuan membela dakwah salafiyah, maka hendaknya dia sibukkan pula dirinya dengan membantah syubuhat dan tuduhan-tuduhan kaum *hizbiyun harokiyun* kepada dakwah ini. Bukankah banyak di antara kaum *hizbiyun* yang mencela dakwah ini beserta ulamanya. Apakah Abdul Ghafur tidak pernah tahu tentang celaan *syabab* HT, kepada Syaikh al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Syaikh al-Albani, Syaikh Ibnu Baz dan ulama salafiyin. Apakah Abdul Ghafur tidak tahu akan celaan *hizbiyun* terhadap Syaikh Rabi' bin Hadi, Syaikh Muhammad Aman al-Jami dls. Apakah Abdul Ghafur tidak tahu celaan Fauzan al-Anshori kepada dakwah salafiyah? Celaan Abu Rifa' al-Puari, "al-Mujaddid", Farid Nu'man, Ali Mustofa Ya'qub, Majalah Sunni milik kaum Ba'alawi, Majalah an-Najah milik kaum *takfiriyun* dan masih banyak lagi selain mereka…

Saya yakin saudara Abdul Ghafur pasti tahu –insya Alloh-. Namun adakah dirinya memberikan andil dan kontribusi di dalam membantah dan meng*counter* syubuhat dan tuduhan mereka?!! Ataukah dia malah menyibukkan diri untuk membantah dan mencela saudara sendiri (kecuali apabila Abdul Ghafur sudah tidak lagi menganggap orang yang dia cela sebagai saudaranya lagi, *wal'iyadzubillah*). Bahkan tulisan-tulisannya dijadikan bumerang oleh para pembenci dakwah untuk menyerang dakwah ini. *Subhanalloh*.

Wahai Abdul Ghafur, lihatlah!!! Siapakah yang membela dakwah ini, ulamanya dan ahlinya dari makar ahlul bid'ah?!!

- Siapakah yang membantah tuduhan dusta Fauzan al-Anshori terhadap dakwah salafiyah ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah saudara kami, al-Ustadz Abu Abdirrahman Thayib, Lc.
- Siapakah yang membantah *syubuhat* dan tuduhan Farid Nu'man di dalam bukunya "Al-Ikhwanul Muslimin Anugerah yang terzhalimi"? Tidak lain dan tidak bukan adalah saudara kami, al-Akh Andi Abu Thalib al-Atsari.
- Siapakah yang membantah tuduhan Prof Ali Mustofa Ya'qub terhadap al-Muhaddits Muhammad Nashirudin al-Albani *rahimahullahu*? Tidak lain dan tidak bukan adalah saudara kami, al-Ustadz Yusuf Abu 'Ubaidah as-Sidawi.
- Siapakah yang membantah tuduhan simpatisan dan fanatikus Hizbut Tahrir di dalam forum-forum, milis dan website mereka, semisal di Mujaddid dan Abu Rifa' al-Puari???
- Dan masih banyak lagi lainnya…

Apakah kami berbangga-bangga dengan amal kami ini??? Wallohi tidak!!! Kami menyebutkan hal ini bukan untuk membanggakan diri! Namun untuk menunjukkan bahwa masih banyak tugas kita yang lebih urgen dan penting di dalam memperjuangkan dan membela dakwah mubarokah ini.

Dan kami menyebutkan ini bukannya menafikan bahwa Anda, saudara-saudara Anda atau ustadz-ustadz Anda tidak memiliki upaya yang seperti ini. Kami tidak menafikan apa yang dilakukan oleh al-Ustadz Abu Karimah di dalam membantah Habib Husein al-Habsyi dalam masalah tersihimya Nabi. Sungguh, ini buku yang bermanfaat. Demikian pula beberapa tulisan al-Ustadz Abu Karimah yang mengoreksi tentang dzikir jama'I dan selainnya.

Jum'iyah Ihya'ut Turots" yang mana dia menukil dari buku *Malhudlot wa Tanbihat 'ala Fatawa Fadhilatus Syaikh Abdullah al-Jibrin* karya Tsaqil bin Shalfiq azh-Zhufairi. Padahal nukilan itu menyebutkan deretan ulama yang mengkritik Abdurrahman Abdul Khaliq *hadahullahu*.

Sengaja kami hanya menyebutkan nama al-Ustadz Abu Karimah, karena hanya beliaulah yang kami ketahui memiliki buku-buku bantahan ilmiah terhadap ahlul bid'ah. Juga beliau memiliki bahasa yang ilmiah, beradab, sopan dan tegas. Berbeda dengan Anda, tidak memiliki sifat ilmiah, keras, tidak beradab dan tidak sopan.

Anehnya lagi, di tengah bulan ramadhan yang penuh berkah, dimana ketika itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melarang kaum muslimin dari berkata keji dan kotor, si Abdul Ghafur ini melepaskan lagi 'taring' dan 'bisa' beracunnya, kali ini yang dizhalimi adalah Ustadzuna Abu 'Auf bin Abdil Karim at-Tamimi *raghmun unufihi*. Tidak hanya itu, dia dengan beraninya menyematkan label "al-Kadzdzab' kepada beliau *hafizhahullahu*. Celaan dan makiannya ini berangkat dari kebodohan, kegelapan di atas kegelapan, kedengkian, hawa nafsu, kezhaliman dan buruk sangka terhadap saudaranya sesama muslim (apalagi sesama ahlus sunnah).

Tulisan gelapnya ini disambut dengan gegap gempita oleh fanatikus *juhala'* dari kalangan mereka, bahkan mereka mengklaim bahwa tuduhan Abdul Ghafur adalah haq, karena tidak ada bantahan dan klarifikasi sedikitpun terhadap risalahnya. Saya sebenarnya bermaksud untuk memberikan bantahan dan klarifikasi, namun Ustadzuna Abu 'Auf menahan saya dan mengatakan bahwa tidak ada faidahnya membantah tulisan seperti sampah itu. Kemudian saya bersikeras kepada beliau, sembari menyatakan bahwa apabila tidak dijawab maka mereka akan semakin menjadi-jadi dan semakin besar kepala, karena mereka menyatakan diamnya kita adalah pertanda benarnya mereka… Maka al-Ustadz Abu 'Auf menjawab dengan tegas dan beliau sampaikan pula pada pembukaan Dauroh Ilmiyah ke-3 (tahun 1424 H./2003 M.)…

"*Janganlah sekali-kali seseorang menyangka bahwa diamnya ahlul haq dari penjelasan kebenaran yang terdapat pada mereka berarti pengecut. Atau jangan pula menyangka bahwa diamnya ahlul haq untuk menyingkapkan orang-orang yang menyelisihi mereka pertanda kelemahan, atau kesabaran mereka dari kewajiban mereka di dalam menerangkan dan memberi penjelasan pertanda kelesuan… tidak seribu kali tidak!!! Tetapi sikap mereka itu adalah sikap kedewasaan, sikap pengekangan jiwa dan sikap kesabaran atas atas orang yang menyelisihi agar kembali kepada kebenaran dan petunjuk…*"

Beliau juga berkata : "*Dan burung kecil sekalipun mengaku seperti burung elang tetaplah ia burung kecil, kedudukannya sekali-kali tidaklah akan diperhitungkan…*"

Kemudian beliau tutup dengan menukil ucapan al-Imam Ibnul Qoyim al-Jauziyah di dalam *Qashidah Nuniyah*-nya sebagai berikut :

لا يفزعنك قعاقع وقراقع ... وجعاجع عريت عن البرهان

فالبهت عندهم رخيص سعره ... حثوا بلا كيل ولا ميزان

فاحمد إلهك أيها السني إذ ... عافاك من تحريف ذي البهتان

يا من يشب الحرب جهلا مالكم ... بقتال حزب الله قط يدان

وجنودكم ما بين كذاب ودجا ... ل ومحتال و ذي البهتان

أنى تقوم جنودكم لجنودهم ... وهم الهداة وناصرو الرحمن

Janganlah mengejutkanmu suara guntur, gemeretak
dan deruman yang kosong dari petunjuk
Karena kedustaan bagi mereka adalah sesuatu yang murah harganya
Seperti pemberian sedikit yang tidak ternilai oleh neraca dan timbangan
Maka pujilah Alloh wahai sunni
Karena Dia telah menyelamatkanmu dari penyimpangan si pendusta itu
Wahai orang yang memprovokasi untuk memerangi ahlus sunnah lantaran kebodohan
Kalian tidak mempunyai dua tangan untuk memerangi golongan Alloh sama sekali
Dan tentara-tentara kalian adalah dari golongan para pendusta,
para dajjal dan penipu
Bagaimana mungkin tentara-tentara kalian mampu menghadapi tentara-tentara hizbullah
Yang mana mereka adalah pemberi petunjuk dan penolong-penolong Alloh

Komentar saya : Abdul Ghafur al-Malanji telah melakukan *talbis* dan licik di dalam menggiring opini publik umat, dimana ia mengopinikan ulama yang mengkritik Abdurrahman Abdul Khaliq otomatis juga turut mentahdzir Jum'iyah Ihya'ut Turots. Liciknya lagi, setelah itu dia menyandarkan secara serampangan dan penuh kedustaan bahwa Abdurrahman Abdul Khaliq sebagai "big-boss" para du'at salafiyin yang bekerja sama dengan Ihya'ut Turots Kuwait.

Demikianlah karakter dan sikap Abdul Ghafur ini, dia berani melakukan suatu kedustaan dan kelicikan untuk memenuhi ambisinya agar dapat menembakkan tuduhan-tuduhan dan celaan-celaan kejinya.

Saya katakan kepada Abdul Ghafur : Ya Abdal Ghafur, dari ke-23 nama ulama yang *antum* sebutkan, apakah mereka semua turut mentahdzir IT (Ihya'ut Turats), mengharamkan bekerja sama dengan IT dan mengharuskan untuk men*tahdzir* siapa saja yang ber*ta'awun* dengan IT?!! Jika *antum* katakan iya, maka ini jelas menunjukkan antum ini *jahil* dan telah melakukan kedustaan atas nama mereka. Jika *antum* katakan tidak, maka antum juga telah berdusta atas nama mereka dan melakukan suatu tindakan *talbis* kepada umat. Dan jika *antum* katakan tidak tahu, maka sungguh ini adalah musibah, bagaimana bisa seorang ahlus sunnah berkata tanpa ilmu?!! *Haihata haihata*…!!!

Saya katakan : diantara ke-23 orang yang disebutkan oleh Abdul Ghafur, beberapa di antaranya tidak mentahdzir IT, bahkan sebagiannya memujinya dan memperbolehkan bekerja sama dengan yayasan ini. Di antara mereka adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz[54]
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin[55]
- Syaikh DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan[56]
- Syaikh Prof. DR. Ali bin Nashir al-Faqihi[57]
- Syaikh Abdur Razaq bin Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr[58]

---

[54] Beliau men*tazkiyah* yayasan ini terakhir kali pada tanggal 6-5-1418 menjelang wafatnya beliau. Barangsiapa yang mengatakan bahwa beliau *ruju'* dan me*nasakh* ucapannya ini, maka dia telah berdusta dan haruslah menunjukkan keterangannya. (Lihat *Syahadatul Muhimmah* dan *al-Hatstsu* oleh al-'Allamah al-'Abbad, melalui perantaraan "lerai Pertikaian", cet. I, hal. 227.)

[55] Beliau men*tazkiyah* yayasan ini terakhir kali pada tanggal 25-5-1418 menjelang wafatnya beliau. (lihat "lerai" hal. 227)

[56] Syaikh Fauzan menasehatkan untuk tidak bersikap keras terhadap *Jum'iyah* ini, tidak men*tahdzir*-nya dan mencukupkan diri dengan memberikan nasehat dan ucapan yang baik terhadap mereka. Beliau juga memberikan *taqdim* terhadap kitab *al-Mubin li Manhaji Jum'iyah at-Turots al-Kuwaitiyah as-Salafiyah*. Beliau *hafizhahullahu* berkata :

أنا أوصي جميع إخواني وخاصة الشباب والطلبة أن يشتغلوا بطلب العلم الصحيح سواء كانوا في المساجد أو في المدارس أو في المعاهد أو في الكليات أن يشتغلوا بدروسهم وبمصالحهم ويتركوا الخوص في هذه الأمور لأنه لا تأتي بخير وليس من المصلحة الدخول فيها…

"Saya wasiatkan kepada seluruh saudara-saudaraku, khususnya kepada para pemuda dan penuntut (ilmu) agar menyibukkan diri dengan menuntut ilmu yang benar, baik di masjid, sekolah, ma'had ataupun di perkuliahan, agar mereka senantiasa menyibukkan diri dengan pelajaran mereka dan kemanfaatan bagi mereka. Juga supaya mereka meninggalkan menyelami pembahasan di dalam perkara ini, karena hal ini tidaklah mendatangkan suatu kebaikan dan tidaklah bermanfaat masuk ke dalam pembahasan ini…" (*Muhadhorot fil Aqidah wad Da'wah* oleh Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan (III/332); melalui perantaraan *Daf'u Zhulm wa Iftiroo`aat Fauzi al-Jadidah* oleh DR. Abdullah al-Farsi dalam http://alsaha.fares.net/sahat?128@78.azDzf2mcKjZ.o@.1dd3e122)

[57] Lihat "lerai" hal. 225.

- Syaikh DR. Abdullah al-Farsi[59]

Hal ini menunjukkan ke*jahilan* Abdul Ghafur dan sikap *tadlis*-nya untuk memenuhi obsesinya di dalam melancarkan makian dan celaan. Saya juga meminta bukti kepada Abdul Ghafur bahwa ulama berikut ini, yaitu : Syaikh Abdullah al-Ghudayyan, Syaikh Shalih Ghusun, Muhammad al-Maghrawi dan Abdullah as-Sabt juga turut men*tahdzir* IT dan mengharamkan ber*ta'awun* dengan yayasan ini.

Sebagai tambahan, sebenarnya masih banyak lagi ulama yang men*tazkiyah* yayasan ini dan memperbolehkan ber*ta'awun* dengan yayasan Ihya'ut Turots al-Kuwaitiyah, diantaranya adalah :

- Syaikh Abdul Muhsin bin Hammad al-'Abbad.[60]
- Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh, Mufti kerajaan Arab Saudi saat ini.[61]
- Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, Menteri Agama Kerajaan Arab Saudi.[62]
- Syaikh Abdullah bin Mani', Anggota *Lajnah Da`imah*.[63]
- Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid, anggota *Lajnah Da`imah*.[64]
- Syaikh Shalih bin Ghanim as-Sadlan.[65]
- Syaikh Shalih al-'Abud
- Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil

Dan selain mereka *hafizhahumullahu jami'an*.

Selain itu, juga ada sederetan ulama yang men*tahdzir* yayasan ini, namun mereka tidak men*tahdzir* secara mutlak salafiyun yang ber*ta'awun* dengan yayasan ini, apalagi sampai meng*hajr* dan men*tabdi'* mereka. Bahkan mereka menasehatkan supaya berlemah lembut dengan mereka, memberikan nasehat yang baik dan

---

58 *Ibid.* hal. 217 dan 225.

59 Dahulu beliau termasuk orang yang keras men*tahdzir* Ihya'ut Turots, namun setelah beliau bertemu dengan ulama senior semisal Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan, Syaikh al-Abbad dan Syaikh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, beliau akhirnya berubah sikap mau ber*ta'awun* dengan yayasan ini. Beliau berkata :

وفضيلة الشيخ الفوزان هو الذي نصحني شخصيا عندما زرته في مكتبة بالإفتاء قبل أكثر من سبعة سنوات و سألته عن سبب تقديمه للكتيب المبين لمنهج جمعية احياء التراث الكويتية السلفية بترك الشدة على الجمعية والتحذير منها والإكتفاء بالنصيحة والقول الحسن معهم. وقد نصحني قبل ذلك أيضا فضيلة الشيخ صالح السدلان وفقه الله ونحن في الطائرة في طريقنا للمشاركة في مؤتمر اسلامي...

"Dan Fadhilatus Syaikh al-Fauzan, beliaulah yang menasehatiku secara pribadi ketika aku mengunjungi beliau di Maktabah (Perpustakaan) *al-Ifta'* kurang lebih tujuh tahun yang lalu, dan aku menanyakan kepada beliau sebab beliau memberikan *taqdim* (kata pengantar) terhadap sebuah kitab kecil yang menjelaskan tentang manhaj *Jum'iyah Ihya'ut Turots al-Kuwaitiyah as-Salafiyah,* dan beliau menasehatkanku agar meninggalkan kekerasan terhadap *jum'iyah* dan dari men*tahdzim*ya serta mencukupkan diri dengan nasehat dan ucapan yang baik terhadap mereka. Aku juga telah dinasehati sebelumnya oleh Fadhilatus Syaikh Sholih as-Sadlan *wafaqohullahu* dan kami saat itu sedang berada di atas pesawat hendak menuju untuk mengikuti sebuah mu'tamar Islami…" Lihat *Daf'u Zhulm* (op.cit).

60 Sebagaimana di dalam risalah beliau *Rifqon* dan *al-Hatstsu.*

61 Rekomendasi terakhir beliau adalah pada tanggal 11-8-1421. lihat "lerai" hal. 224 dan 227.

62 Rekomendasi terakhir beliau adalah pada tanggal 24-10-1423. (*ibid.* hal. 224 dan 227).

63 *Ibid.* hal. 224

64 *Ibid,* hal. 225

65 Sebagaimana di dalam *Daf'u Zhulm* (Op.Cit.)

meluruskan mereka dengan cara yang terbaik apabila mereka salah. Di antara barisan para ulama ini adalah :

- Syaikh Ali Hasan al-Halabi al-Atsari
- Syaikh Salim bin Ied al-Hilali.
- Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr.
- Syaikh Masyhur bin Hasan Salman.
- Syaikh Abdul Malik Ramadhani al-Jaza`iri.
- Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.
- Syaikh Sulaiman bin Salimullah ar-Ruhaili.
- Syaikh Tarhib ad-Dausari.
- Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi.
- Syaikh Washiyullah 'Abbas.
- Syaikh Khalid al-Anbari.
- Syaikh Husain al-Awaisyah.
- Syaikh Usamah bin Abdul Lathif al-Qushi.
- Syaikh Muhammad bin Sa'id Ruslan al-Mishri.
- Syaikh Bashim Faishal al-Jawabirah.

Dan masih banyak lagi selain mereka. Namun kami juga tidak menafikan juga pendapat ulama yang men*tahdzir* keras akan yayasan ini dan melarang mengambil bantuan dari mereka secara mutlak. Diantara mereka adalah :

- Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i *rahimahullahu* dan murid-murid beliau.
- Syaikh Ahmad Yahya an-Najmi.
- Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi.
- Syaikh 'Ubaid al-Jabiri.
- Syaikh Falah Isma'il.

Dan selain mereka. Al-Ustadz Abu Karimah telah mengumpulkan ucapan mereka ini, menukil dari website semisal sahab dan selainnya.

Dari paparan di atas, apakah masalah ini[66] adalah masalah *manhajiyah* yang tidak boleh berselisih di dalamnya, yang apabila terjadi perselisihan di dalamnya, maka salah satunya menyimpang dan menyempal dari manhaj Ahlus Sunnah atau ini adalah masalah *khilafiyah ijtihadiyah* yang tidak boleh ada *tabdi'* dan *hajr* di dalamnya, dan seluruhnya adalah ahlus sunnah dan wajib berkasih sayang di antara sesama mereka?!!

---

[66] yaitu masalah kondisi yayasan ini yang para ulama berbeda pendapat tentangnya, ada yang menyatakan sebagai yayasan hizbiyah dan haram bekerja sama dengannya secara mutlak, ada yang menvonis hizbi namun tidak mutlak mengharamkan kerja sama dengannya, dan ada pula yang menyatakan kebolehannya secara mutlak dan men*tazkiyah*-nya

Dari paparan di atas, yakni banyaknya ucapan dan pendapat di dalam masalah ini, yang semuanya berasal dari para ulama ahlus sunnah, maka adalah suatu hal yang jauh dari kebenaran apabila dikatakan bahwa perselisihan ini adalah perkara *manhajiyah* yang apabila berselisih di dalamnya, maka ada salah satu fihak yang keluar dari lingkaran Ahlus Sunnah. Jika demikian keadaannya, maka sungguh betapa banyak para ulama kita yang telah keluar dan menyimpang manhajnya dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah. *Wal'iyadzubillah*.

Jika demikian, maka pendapat yang paling tepat dan *wasath* di dalam hal ini adalah, bahwa perkara ini adalah perkara *khilafiyah ijtihadiyah* yang tidak boleh ada *hajr* dan *tabdi'* di dalamnya. Yang boleh dalam hal ini adalah pengingkaran dan *munadhoroh* (saling berdiskusi) serta *munashohah* (saling menasehati). Kami katakan dengan tegas, bahwa pendapat yang menyatakan tidak ada pengingkaran di dalam masalah *khilafiyah* adalah tidak benar. Berikut ini adalah penjelasannya :

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata :

((وقولهم مسائل الخلاف لا إنكار فيها ليس بصحيح فإن الإنكار إما أن يتوجه إلى القول بالحكم أو العمل. أمّا الأول فإذا كان القول يخالف سنة أو إجماعاً قديماً وجب إنكاره وفاقاً. وإن لم يكن كذلك فإنه يُنكر بمعنى بيان ضعفه عند من يقول المصيب واحد وهم عامة السلف والفقهاء. وأما العمل فإذا كان على خلاف سنة أو إجماع وجب إنكاره أيضاً بحسب درجات الإنكار. أما إذا لم يكن في المسألة سنة ولا إجماع وللاجتهاد فيها مساغ لم ينكر على من عمل بها مجتهداً أو مقلداً.))

"Ucapan mereka bahwa di dalam masalah *khilaf* tidak ada pengingkaran adalah tidak benar, karena pengingkaran bisa jadi ditujukan kepada ucapan dengan penghukuman/vonis ataupun amalan. Adapun yang pertama, apabila ada ucapan yang menyelisihi sunnah ataupun ijma' yang terdahulu maka wajib mengingkarinya dengan sepakat. Apabila tidak demikian, maka diingkari dengan artian menjelaskan kelemahannya terhadap orang yang mengatakan bahwa yang benar itu satu dan mereka adalah kaum salaf pada umumnya dan *fuqoha'*. Adapun amalan, apabila menyelisihi sunnah maka wajib pula diingkari sesuai dengan tingkat pengingkarannya. Adapun jika tidak ada di dalam sunnah dan tidak pula ijma', maka ijtihad di dalamnya diperbolehkan dan tidaklah diingkari orang yang mengamalkannya karena berijtihad ataupun bertaklid."[67]

Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* berkata :

((وقولهم "إن مسائل الخلاف لا إنكار فيها" ليس بصحيح؛ ...، وكيف يقول فقيه لا إنكار في المسائل المختلف فيها والفقهاء من سائر الطوائف قد صرحوا بنقض حكم الحاكم إذا خالف كتاباً أو سنة وإن كان قد وافق فيه بعض العلماء؟ وأما إذا لم يكن في المسألة سنة ولا إجماع وللاجتهاد فيها مَسَاغ لم تنكر على مَنْ عمل بها مجتهداً أو مقلداً))

67 Lihat *Bayanud Dalil 'ala Buthlanit Tahlil* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 210; melalui perantaraan artikel berjudul *Qouluhum inna Masa`ilal Khilaf La Inkara Fiha Laysa Bishahih*, www.dorar.net.

"Ucapan mereka 'sesungguhnya di dalam permasalahan *khilaf* tidak ada pengingkaran' tidaklah benar… bagaimana bisa seorang *faqih* (ahli fikih) berkata tidak ada pengingkaran di dalam masalah yang banyak perselisihan di dalamnya sedangkan para ahli fikih dari seluruh kelompok telah menunjukkan dengan jelas kritikan terhadap keputusan seorang hakim apabila menyelisihi Kitabullah dan Sunnah walaupun keputusan tersebut selaras dengan pendapat beberapa ulama? Adapun di dalam permasalahan itu tidak ada sunnah dan ijma' (yang menjelaskannya), maka diperbolehkan berijtihad di dalamnya dan tidak diingkari orang yang mengamalkannya karena berijtihad ataupun bertaklid."[68]

Oleh karena itu di dalam mensikapi masalah *khilafiyah* adalah dengan pengingkaran dengan cara yang baik, bukannya malah menerapkan *hajr* dan *tabdi'* secara serampangan dan gegabah, yang ujung-ujungnya malah menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Dan inilah pendapat yang kami pegang, yaitu masalah ini adalah masalah *khilafiyah*, tidak boleh ada *hajr* apalagi *tabdi'* di dalamnya, namun boleh ada nasehat, diskusi dan pengingkaran di dalamnya.

Adapun pendapat kami adalah : *Kami meyakini bahwa Ihya'ut Turats memiliki penyimpangan-penyimpangan di dalam manhajnya, kami lebih menguatkan pendapat bahwa Ihya'ut Turats lebih cenderung kepada hizbiyah oleh karena itu kami pribadi tidak mau bekerja sama dengan Ihya'ut Turats, namun kami tidak bersikap keras terhadap saudara-saudara kami salafiyin yang bekerja sama dengan mereka. Kami tidak mentahdzir mereka, menghajr apalagi sampai membid'ahkan mereka, selama tidak tampak tanda-tanda penyimpangan manhaj yang nyata pada mereka, dan syarat-syarat berupa iqamatul hujjah dan izalatul mawani' belum ditegakkan atas mereka. Kami bersikap lemah lembut dengan mereka, kami bekerja sama dengan mereka di dalam kebajikan dan ketakwaan dan kami saling menasehati di dalam kebenaran dan kesabaran.* Inilah pendapat yang kami berjalan di atasnya. Kami tidak condong kepada sikap *ghuluw* dan tidak pula *tasaahul*. *Alhamdulillah*.[69]

---

[68] Lihat *I'lamul Muwaqqi'in* karya Imam Ibnul Qoyyim, Juz III hal. 300; melalui perantaraan (*ibid.*)

[69] Inilah pendapat yang dipegang oleh para du'at dan asatidzah *munshifin*, semisal al-Ustadz Abu 'Auf at-Tamimi dan staf pengajar Ma'had Ali Al-Irsyad as-Salafi, sikap al-Ustadz 'Aunur Rafiq Ghufran dan staf pengajar Ma'had Al-Furqon al-Islami, sikap al-Ustadz Muhammad Arifin Baderi dan rekan-rekan beliau di Madinah, dan selain mereka. Sikap mereka ini *hafizhahumullahu* adalah sikap yang *wasath* dan *adil*. Yang mana mereka tidak fanatik terhadap salah satu dari dua pendapat ulama yang bersebarangan, antara yang memuji dan mencela.